

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI CINTA BUDAYA JAWA
PESERTA DIDIK DI SD ANTAWIRYA *ISLAMIC JAVANESE SCHOOL*
SIDOARJO**

SKRIPSI

**OLEH
NAJMI AZIZAH ULAYYA
NIM. 210103110103**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**



**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI CINTA BUDAYA JAWA
PESERTA DIDIK DI SD ANTAWIRYA *ISLAMIC JAVANESE SCHOOL*
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Najmi Azizah Ulayya
NIM. 210103110103



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

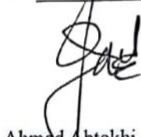
Skripsi dengan judul “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Jawa Peserta Didik di SD Antawirya Islamic Javanese School Sidoarjo” oleh Najmi Azizah Ulayya ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Dr. Abd Gafur, M. Ag
NIP. 197304152005011004

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Ahmad Abtokhi, M.Pd
NIP. 197610032003121004

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI CINTA BUDAYA JAWA
PESERTA DIDIK DI SD ANTAWIRYA ISLAMIC JAVANESE SCHOOL SIDOARJO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Najmi Azizah Ulayya (210103110103)

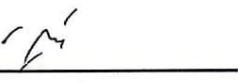
Telah dipertahankan di depan pengaji pada tanggal 19 Desember 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Pengaji
Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag : 
NIP. 197608032006041001

Anggota Pengaji
Nur Hidayah Hanifah, M.Pd : 
NIP. 199208142023212058

Sekretaris Pengaji
Dr. Abd. Gafur, M.Ag : 
NIP. 197304152005011004

Dosen Pembimbing
Dr. Abd. Gafur, M.Ag : 
NIP. 197304152005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Abd Gafur, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Najmi Azizah Ulayya
Lamp : 4 (empat) Ekslempar

Malang, 24 November 2025

Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Najmi Azizah Ulayya
NIM : 210103110103
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Jawa Peserta
Didik di SD Antawirya Islamic Javanese School Sidoarjo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Abd Gafur, M. Ag
NIP. 197304152005011004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najmi Azizah Ulayya

NIM : 210103110103

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Jawa Peserta Didik di
SD Antawirya Islamic Javanese School Sidoarjo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 24 November 2025

Hormat saya,



Najmi Azizah Ulayya
NIM. 210103110103

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

QS. Al-Baqarah Ayat 286

“Kemarin sudah berlalu, hari esok belum tiba, hari ini belum pasti”

(Yoo Miji – *Our Unwritten Seoul*)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kami haturkan kehadirat Allah SWT. Terima kasih tiada henti selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, cinta, kasih sayang, ilmu, karunia beserta ridho-Nya dan kemudahan sehingga saya bisa menyusun skripsi ini dengan baik dan lancar hingga selesai.

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah M. Andi Wasito dan Ibu Leny Sudaryanti, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan kepercayaan yang tidak pernah berhenti menguatkan penulis dalam setiap langkah.
2. Mas Ganang Maulana Briandiny dan Mas Firzandre Aulia Rahma, yang senantiasa memberikan semangat, perhatian, dan dukungan moral selama proses penulisan skripsi ini.
3. Diri sendiri, yang telah berusaha bertahan, belajar, dan terus melangkah hingga mencapai tahap ini.
4. Platform OTT, drama Korea, *variety show*, idol grup dan musik K-pop yang telah menjadi teman setia selama proses penyusunan skripsi, memberi hiburan, semangat, dan jeda di tengah penatnya penelitian.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Jawa Peserta Didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School* Sidoarjo”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staf.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Dr. Abd Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Rois Imron Rosi, M.Pd selaku wali dosen yang telah memberikan perhatian, waktu, ilmu dan saran selama masa perkuliahan.

6. Air Langga Budi Prasetya, Lc, M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Antawirya *Islamic Javanese School* beserta segenap keluarga besar SD Antawirya *Islamic Javanese School* yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.
7. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2021 terutama rekan kelas PGMI-C yang telah memberikan motivasi dan bantuan, baik secara langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh keluarga dan sahabat peneliti yang selalu memberikan doa, dukungan, serta semangat dalam setiap proses yang menjadi kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat dan berkontribusi bagi perkembangan pengetahuan. Sekian dan terima kasih.

Malang, 24 November 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
ملخص.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori.....	13
B. Perspektif Teori Dalam Islam	28
C. Kerangka Berfikir.....	31

BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Kehadiran Peneliti	34
D. Subjek Penelitian	35
E. Data dan Sumber Data.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
I. Analisis Data	39
J. Prosedur Penelitian.....	41
BAB IV	42
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	44
BAB V.....	60
PEMBAHASAN	60
BAB VI	73
PENUTUP.....	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	8
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survei	80
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	81
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	82
Lampiran 4 Hasil Wawancara	83
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	97
Lampiran 6 Biodata Mahasiswa	99

ABSTRAK

Ulayya, Najmi Azizah, 2025. *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Jawa Peserta Didik di SD Antawirya Islamic Javanese School Sidoarjo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. Abd Gafur, M.Ag.

Era globalisasi menyebabkan pergeseran nilai budaya di kalangan generasi muda, sehingga budaya lokal semakin terabaikan. Peserta didik sekolah dasar yang berada pada fase pembentukan karakter sangat rentan terhadap pengaruh budaya global, sehingga diperlukan upaya penanaman nilai cinta budaya daerah sejak dini. SD Antawirya *Islamic Javanese School* sebagai sekolah berbasis budaya Jawa berupaya melestarikan budaya lokal melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa, kegiatan berbasis kearifan lokal, dan integrasi budaya dalam pembelajaran. Namun, efektivitas upaya tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam sehingga diperlukan penelitian mengenai Upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa dan bentuk kecintaan peserta didik terhadap budaya tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa kepada peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*. 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk cinta terhadap budaya Jawa yang ditunjukkan oleh peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa peserta didik di lingkungan sekolah. Lokasi penelitiannya adalah SD Antawirya *Islamic Javanese School*, yang merupakan sekolah berbasis pesantren dan budaya Jawa di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai cinta budaya Jawa melalui beberapa strategi, yaitu melalui pembiasaan sehari-hari bahasa Jawa krama, integrasi budaya dalam pembelajaran, keteladanan, pengembangan kompetensi guru, serta program budaya sekolah. Adapun bentuk cinta budaya peserta didik tampak melalui antusiasme belajar budaya, kemampuan menggunakan bahasa Jawa krama, partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, rasa bangga terhadap kesenian Jawa, serta kesadaran untuk melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Budaya Jawa, Upaya Guru, Cinta Budaya, Peserta Didik.

ABSTRACT

Ulayya, Najmi Azizah. 2025. *Teachers' Efforts in Instilling the Value of Love for Javanese Culture in Students at SD Antawirya Islamic Javanese School Sidoarjo*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Elementary Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Abd Gafur, M.Ag.

The era of globalization has led to a shift in cultural values among the younger generation, causing local culture to become increasingly marginalized. Elementary school students, who are in a critical phase of character formation, are particularly vulnerable to the influence of global culture; therefore, efforts to instill a love for regional culture from an early age are essential. SD Antawirya Islamic Javanese School, as an institution based on Javanese cultural values, seeks to preserve local culture through the habituation of using Javanese language, culture-based activities, and the integration of cultural content into learning. However, the effectiveness of these efforts requires further examination, thus prompting research on teachers' efforts in instilling love for Javanese culture and the forms of cultural appreciation demonstrated by students.

This study aims to: (1) describe the teachers' efforts in instilling the value of love for Javanese culture in students at SD Antawirya Islamic Javanese School; and (2) identify and describe the forms of students' love for Javanese culture at the school.

This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation to obtain an in-depth understanding of the teachers' efforts in fostering students' appreciation for Javanese culture within the school environment. The research site is SD Antawirya Islamic Javanese School, an Islamic boarding school-based institution emphasizing Javanese cultural values located in Sidoarjo, East Java.

The findings indicate that teachers instill love for Javanese culture through several strategies, including the daily habituation of using Javanese krama language, cultural integration in learning, exemplary behavior, teacher competency development, and school-based cultural programs. Meanwhile, the forms of students' love for Javanese culture are reflected in their enthusiasm for learning cultural material, their ability to use Javanese krama, active participation in cultural activities, pride in Javanese arts, and awareness of cultural preservation in daily life.

Keywords: Javanese Culture, Teachers' Efforts, Cultural Appreciation, Students.

ملخص

أولئك، نجح في تحقيقه. ٢٥. جهود المعلّمين في غرس قيمة محبة الثقافة الجاويّة لدى التلاميذ في مدرسة أنّوبيرا الإسلامية ذات الطابع الجاوي بسيديوارجو. رسالة جامعية، قسم إعداد معلّمي المرحلة الابتدائية الإسلامية، كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانج. المشرف: الدكتور عبد الغفور، م.أغ.

لقد أدى عصر العولمة إلى حدوث تغيير في القيم الثقافية لدى الجيل الشاب، مما جعل الثقافة المحلية مهمّة ومتراجعة. ويُعدّ تلاميذ المرحلة الابتدائية في مرحلة بناء الشخصية، وهو أكثر عرضة لتأثيرات الثقافة العالمية، مما يجعل غرس قيمة محبة الثقافة المحلية أمرًا ضروريًا منذ سن مبكرة. وتسعى مدرسة أنّوبيرا الإسلامية ذات الطابع الجاوي إلى الحفاظ على الثقافة المحلية من خلال تعويد استخدام اللغة الجاوية، وتنظيم الأنشطة المبنية على الحكم المحليّة، ودمج المحتوى الثقافي في عملية التعليم. ومع ذلك، فإن فعالية هذه الجهود ما زالت بحاجة إلى دراسة أعمق، الأمر الذي يستدعي إجراء هذا البحث حول جهود المعلّمين في غرس محبة الثقافة الجاوية وأشكال محبة التلاميذ لها.

وتحدّف هذه الدراسة إلى: ١ (وصف جهود المعلّمين في غرس قيمة محبة الثقافة الجاويّة لدى التلاميذ في مدرسة أنّوبيرا الإسلامية ذات الطابع الجاوي). ٢ (معرفة ووصف أشكال محبة التلاميذ للثقافة الجاويّة في المدرسة).

وقد استخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي بنمط دراسة الحال، مع جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق، بهدف الحصول على فهم عميق لجهود المعلّمين في غرس محبة الثقافة الجاويّة لدى التلاميذ في بيئه المدرسة. وتم إجراء هذا البحث في مدرسة أنّوبيرا الإسلامية ذات الطابع الجاوي، وهي مؤسسة تعليمية ذات طابع ثقافي جاوي ونظام قريب من المعهد، وتقع في محافظة سيدوارجو، جاوة الشرقية.

وأظهرت نتائج البحث أن المعلّمين يغرسون محبة الثقافة الجاويّة من خلال عدة استراتيجيات، منها: تعويذ التلاميذ على استخدام لغة "الكراما" الجاويّة يوميًّا، ودمج الثقافة في عملية التعلم، وتقديم القدوة الحسنة، وتنمية كفاءة المعلّمين، وبرامج المدرسة الثقافية. أما مظاهر محبة التلاميذ للثقافة الجاويّة فتتجلى في حماسهم لتعلم الثقافة، وقدرتهم على استخدام لغة الكراما، ومشاركتهم الفعالة في الأنشطة الثقافية، وفخرهم بالفنون الجاويّة، ووعيهم بالحفاظ على الثقافة في حياتهم اليومية.

الكلمات المفتاحية: الثقافة الجاويّة، جهود المعلّمين، محبة الثقافة، التلاميذ.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

2. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

أو = aw

Vokal (i) panjang = î

أي = ay

Vokal (u) panjang = û

أو = û

اي = î

3. Vokal Diftong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dengan perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Perkembangan ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pikir dan perilaku sosial.¹ Salah satu dampak yang cukup signifikan adalah terjadinya pergeseran nilai budaya dalam masyarakat, di mana budaya lokal mulai tergeser oleh masuknya budaya global yang negatif dan tidak selalu selaras dengan karakter bangsa Indonesia.² Fenomena ini menimbulkan tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya lokal, terutama bagi generasi muda.

Budaya lokal mulai terpinggirkan, bahkan kurang dikenali oleh anak-anak sebagai generasi penerus. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian di SMA Negeri 15 Palembang yang menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap sejarah dan budaya lokal tergolong rendah. Penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik kelas X MIPA 1 dan X IPS 2, dan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (85%) hanya memiliki tingkat pemahaman dan ketertarikan pada kategori “cukup baik” terhadap budaya dan sejarah Palembang.

Rendahnya minat ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya rasa ingin tahu, pengaruh budaya luar, minimnya sumber belajar mengenai

¹ Naomi Diah Budi Setyaningrum, “Local Culture in the Global Era,” *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018): 102.

² Chandra Puspitasari, “Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta,” *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* 152, no. 3 (2016): 28.

budaya lokal, serta kurang optimalnya peran guru dan pemerintah dalam memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal kepada peserta didik. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan budaya lokal akan semakin terabaikan dan pada akhirnya bisa punah.³

Fenomena ini juga terjadi pada peserta didik di sekolah dasar yang sedang berada dalam fase pembentukan identitas dan karakter. Anak-anak di usia ini rentan terhadap pengaruh budaya global baik melalui media digital, gaya hidup, maupun tren populer yang sering kali bertentangan dengan kearifan lokal. Tanpa upaya serius dalam menanamkan nilai cinta budaya sejak dini, dikhawatirkan generasi muda akan kehilangan jati diri dan rasa bangga terhadap warisan budayanya sendiri.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dasar (SD) memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui proses pembelajaran. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik.⁴ Upaya ini menjadi penting karena kecintaan terhadap budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga penghayatan, penghargaan, dan kesadaran untuk melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan yang dihadapi guru tidaklah kecil. Peserta didik yang tumbuh di lingkungan perkotaan, khususnya di SD Antawirya *Islamic Javanese School* yang berada di kawasan perumahan, mungkin lebih familiar dengan

³ Febbi Astuti, Muhamad Idris, and Kabib Sholeh, “Minat Siswa Terhadap Sejarah Dan Budaya Palembang Di Sma Negeri 15 Palembang.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 7, no. 1 (2021): 77–82, <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i1.6311>.

⁴ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2017).

budaya populer global dibandingkan dengan kesenian atau adat istiadat daerahnya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu menumbuhkan rasa cinta budaya pada peserta didik, ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, apresiasi, dan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal.⁵

Penelitian lain di MTs Kebunrejo juga mengungkapkan bahwa guru menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran terintegrasi serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan kebudayaan.⁶ Selain itu, studi tentang pendidikan ramah anak menekankan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar, baik melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, maupun kegiatan ekstrakurikuler.⁷

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas upaya guru sekolah dasar dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah upaya guru dalam menanamkan rasa cinta terhadap budaya Jawa pada peserta didik sekolah dasar.

⁵ Nanda, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang*, 2016.

⁶ Itsna Yusriya, “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi,” 2020.

⁷ Wahyu Titis Khalifah, “Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 115–20, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614>.

Salah satu sekolah yang telah berupaya menanamkan nilai-nilai budaya Jawa kepada peserta didik adalah SD Antawirya *Islamic Javanese School*. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional, pesantren, dan nilai-nilai pendidikan budaya Jawa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Konsep ini bertujuan untuk membentuk lingkungan yang santun, Qur’ani, dan berbasis budaya Jawa.

Dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa, guru di SD Antawirya *Islamic Javanese School* menerapkan metode pembiasaan, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehari-hari, serta memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui berbagai kegiatan tematik dan ekstrakurikuler.⁸

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, efektivitas strategi penanaman nilai cinta budaya di sekolah dasar masih perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa peserta didik dan mengidentifikasi bentuk cinta peserta didik terhadap budaya Jawa di SD Antawirya *Islamic Javanese School*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pemangku kebijakan, dan pihak terkait dalam merancang program pendidikan budaya yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya nasional melalui generasi muda yang memiliki kesadaran serta rasa bangga terhadap identitas budayanya.

⁸ Najmi Azizah Ulayya, “Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 21 Februari 2025).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa kepada peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*?
2. Bagaimana bentuk cinta peserta didik terhadap budaya Jawa di SD Antawirya *Islamic Javanese School*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa kepada peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk cinta terhadap budaya Jawa yang ditunjukkan oleh peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini mendukung upaya pelestarian budaya sekaligus memperkuat jati diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berbudaya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam memahami serta menganalisis upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa di lingkungan sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam mengoptimalkan upaya penanaman nilai budaya pada peserta didik. Penelitian ini juga mendukung upaya sekolah dalam memperkuat identitasnya sebagai *Islamic Javanese School* yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih memahami, menghargai, dan mengapresiasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri mereka. Melalui berbagai pembelajaran berbasis budaya, peserta didik juga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki dan berperan aktif dalam pelestariannya.

E. Orisinalitas penelitian

Peneliti telah melakukan telaah di beberapa penelitian terdahulu dan peneliti ketahui dari media informasi yang mempunyai persamaan sebagai contoh dan referensi untuk melakukan penelitian. Berikut peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alexander Dwi Nanda Indra Kusuma, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2016), dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang*". Berfokus pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler karawitan berperan dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya melalui praktik secara langsung. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji upaya penanaman nilai cinta budaya, namun penelitian ini lebih fokus pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada upaya guru dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya Jawa secara keseluruhan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Itsna Yusriya, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2020), dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020*". Penelitian ini berfokus pada bagaimana upaya guru menginternalisasi budaya lokal melalui pembelajaran IPS dan meningkatkan kesadaran dan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas upaya guru dan kebudayaan lokal. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian ini dilakukan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan mata pelajaran IPS,

sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah dasar dengan fokus pada budaya Jawa.

3. Penelitian yang dilakukan Wahyu Titis Khalifah yang terbit pada Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 02, No. 01 (2020), yang meneliti terkait “*Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak*”. Berfokus pada bagaimana upaya guru membantu peserta didik dalam membentuk karakter positif dalam lingkungan pendidikan ramah anak, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja keras, kepemimpinan, serta toleransi dan gotong royong. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti upaya guru dalam membentuk karakter positif pada peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter secara umum tanpa fokus pada budaya Jawa seperti dalam penelitian yang telah peneliti lakukan.

Peneliti juga menyajikan perbandingan dalam bentuk tabel, sebagaimana yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1.	Alexander Dwi Nanda Indra Kusuma	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak di SD Antonius 01 Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Penelitian hanya di lingkup ekstrakurikuler karawitan - Tidak menyoroti 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif - Meneliti tentang penanaman 	Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya peserta didik di sekolah yang

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
			upaya guru	nilai cinta budaya	mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan budaya Jawa yaitu di SD Antawirya <i>Islamic Javanese School</i>
2.	Itsna Yusriya	Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Kebunrejo Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Fokus pada pembelajaran IPS - Penelitian pada tingkat <i>Madrasah Tsanawiyah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas upaya guru dan kebudayaan lokal - Melihat bagaimana sekolah menjadi media dalam pelestarian budaya lokal 	
3.	Wahyu Titis Kholifah	Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Fokus pada pembentukan karakter secara umum - Sekolah dasar berbasis ramah anak - Tidak menyoroti budaya Jawa 	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti upaya guru dalam membentuk nilai karakter 	

F. Definisi Istilah

Sehubungan dengan pemahaman terkait beberapa istilah yang telah digunakan dalam penelitian ini. Maka peneliti akan membahasnya terlebih dahulu guna terhindar dari adanya kesalahpahaman serta keluasan istilah dalam memahami penelitian ini.

1. Upaya guru merupakan tindakan atau usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah guna mencapai

tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, upaya guru merujuk pada berbagai cara yang dilakukan oleh guru di SD Antawirya Islamic Javanese School dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa kepada peserta didik, baik melalui pembiasaan, integrasi budaya dalam pembelajaran, maupun program-program sekolah yang berbasis budaya lokal.

2. Penanaman nilai adalah proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai tertentu. Dalam penelitian ini, penanaman nilai merujuk pada proses internalisasi nilai cinta budaya Jawa kepada peserta didik melalui pembelajaran dan kegiatan yang dirancang oleh guru.
3. Cinta budaya Jawa adalah sikap menghargai, merasa memiliki, dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya Jawa, baik berupa bahasa, kesenian, tradisi, nilai, maupun norma-norma sosialnya. Dalam penelitian ini, cinta budaya Jawa dipahami sebagai sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan penghargaan dan kepedulian terhadap budaya Jawa, yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan berbasis budaya, penggunaan bahasa Jawa, serta sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang memiliki judul “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Jawa Peserta Didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School* Sidoarjo”

memiliki enam bab yang disusun dengan rinci dan juga sistematis. Adapun penjabaran sistematika terkait pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

1. BAB I

Pada bab ini menjelaskan tentang informasi dasar tentang penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Bab ini berisi pendahuluan terkait penelitian yang dapat membantu pembaca mengetahui apa yang telah di teliti dan mengapa penelitian ini dilaksanakan.

2. BAB II

Bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, termasuk teori mengenai upaya guru dalam pendidikan karakter serta nilai cinta budaya, yang selanjutnya dikaitkan dengan teori dalam perspektif Islam dan juga menyajikan kerangka berpikir yang menghubungkan teori dengan fokus penelitian.

3. BAB III

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data yang digunakan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data hingga prosedur dalam penelitian.

4. BAB IV

Bab ini berisi deskripsi tentang data yang diperoleh dari lapangan, termasuk informasi mengenai lokasi penelitian, subjek penelitian, dan

hasil-hasil yang diperoleh selama penelitian. Bab ini menyajikan data secara objektif sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

5. BAB V

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian secara mendalam, menghubungkan data empiris dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Bab ini menguraikan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah atau fokus penelitian yang dijelaskan sebelumnya.

6. BAB VI

Bab terakhir ini menyimpulkan temuan utama dari penelitian, memberikan saran yang relevan untuk pihak-pihak terkait, dan merekomendasikan langkah-langkah lanjutan berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Upaya guru terdiri dari dua kata, yaitu upaya dan guru. Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, “Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya”.¹¹ Menurut Soeharto, “upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya”.

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis,

⁹ KBBI Daring, “Upaya,” accessed March 18, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>.

¹⁰ RACHIDI Nezha, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,” 2014, 1–203.

¹¹ Fikriansyah, Rini Setiawati, and Maya Gita Nuraini, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus,” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 73–90.

terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.¹²

Sedangkan, Guru menurut KBBI adalah orang yang mata pencahariannya mengajar.¹³ Menurut Vembriarto dalam Rudiansyah dkk, “Guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar”.¹⁴ Menurut Djamarah, “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah”.¹⁵ Menurut Sardiman, Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁶

Pada Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Pasal 1 menyebutkan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

¹² N Fauziah, “Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI,” *Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*, 2015, 1–2, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29826>.

¹³ KBBI Daring, “Guru,” accessed March 19, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>.

¹⁴ Rudiansyah, Muhammad Yunus, and Amirullah, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 96–109.

¹⁵ Rudiansyah, Yunus, and Amirullah. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 96–109.

¹⁶ Rudiansyah, Yunus, and Amirullah. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 96–109.

¹⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, “Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14,” *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2005.

Upaya guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.¹⁸

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dianalisis bahwa upaya guru adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana oleh seorang pendidik profesional untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, tujuan tersebut adalah menanamkan nilai cinta budaya Jawa kepada peserta didik. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik.¹⁹

Upaya ini menjadi penting karena kecintaan terhadap budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga penghayatan, penghargaan, dan kesadaran untuk melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini bisa berbentuk pembiasaan, integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, serta pemberian teladan dan motivasi agar peserta didik mampu menghargai, mengenal, dan mencintai budayanya sendiri.

b. Pentingnya Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁹ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2017).

faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.²⁰ Undang-undang No. 40 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.²¹

Menurut Ihsana dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” yang dikutip oleh Shima untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil dan berkualitas, guru harus melaksanakan beberapa peran sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai model, peserta didik membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan. Guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.
- 2) Guru sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional.
- 3) Guru sebagai penilai kemajuan peserta didik, peran ini erat kaitannya dengan tugas mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik.
- 4) Guru sebagai pemimpin, guru merupakan pemimpin di dalam kelas, banyak tugas yang harus dilakukan oleh guru , seperti memelihara ketertiban kelas maupun mengatur ruangan.

²⁰ Yusriya, “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi.” 2020.

²¹ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, “Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14.” *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2005.

5) Guru sebagai petunjuk jalan kepada sumber-sumber, guru berkewajiban menunjukkan berbagai sumber yang cocok untuk membantu proses belajar peserta didik.²²

Peran-peran tersebut menjadikan guru sebagai kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Meskipun ada faktor-faktor lain sebagai komponen dalam suatu proses pembelajaran, jika tidak didukung oleh faktor profesionalisme guru, maka akan sulit mewujudkan keberhasilan yang diharapkan, begitu pula sebaliknya.

Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran.²³ Strategi yang dapat diterapkan guru dalam penanaman nilai cinta budaya Jawa, antara lain:

1) Penerapan dalam pembelajaran

Penerapan budaya Jawa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui sisipan pengetahuan akan budaya Jawa pada materi pembelajaran atau melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran.²⁴ Dalam pelajaran PPKn, guru bisa menyisipkan nilai-nilai gotong royong, tata krama, atau falsafah Jawa seperti *tepa selira* dan *eling lan waspada*. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi

²² Shima Dewi Fauziah, “Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro,” *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro*, 2018, 8–10.

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

²⁴ Margaretha Lidya Sumarni et al., “Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–98, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>.

pelajaran, tetapi juga mengenal dan menghayati nilai-nilai budaya lokal.²⁵

2) Proyek berbasis budaya

Proyek berbasis budaya merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan kebudayaan.²⁶ Melibatkan peserta didik dalam proyek berbasis budaya lokal merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia.

Proyek ini bisa berupa kegiatan pengenalan atau pelestarian tradisi daerah, seperti seni, musik, tarian, kerajinan tangan, atau makanan tradisional. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat dokumentasi tentang budaya lokal di sekitar mereka, atau bahkan berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan tangan atau pertunjukan seni yang mencerminkan budaya tersebut.

Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengenal dan memahami tradisi serta kearifan lokal, yang juga menjadi bagian penting dari identitas bangsa Indonesia.²⁷

²⁵ Muh Ibnu Sholeh et al., “INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN,” *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* Vol. 01 No (n.d.): 56–67.

²⁶ Sukadari, “Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 75–86,
<http://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/857>.

²⁷ Muh Ibnu Sholeh et al., “INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN,” *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* Vol. 01 No (n.d.): 56–67.

3) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih, tampil, dan berinteraksi langsung dengan bentuk-bentuk budaya lokal secara menyenangkan. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membangun keterampilan, kepercayaan diri, dan rasa memiliki terhadap budaya daerah.

Contohnya seperti kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional yang diajarkan di sekolah dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.²⁸

4) Pembelajaran tematik dan kontekstual

Strategi ini mengedepankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Pendekatan tematik memudahkan pengintegrasian budaya dalam tema pembelajaran lintas mata pelajaran. Sementara itu, pendekatan kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan konteks budaya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.²⁹

Menurut Howey R, Keneth, *Contextual Teaching And Learning* adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya

²⁸ Muh Ibnu Sholeh et al., “INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN,” *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* Vol. 01 No (n.d.): 56–67.

²⁹ Muh Ibnu Sholeh et al., “INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN,” *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* Vol. 01 No (n.d.): 56–67.

proses belajar di mana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok.³⁰ Mulyasa menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi dengan dunia nyata peserta didik.³¹

Salah satu contoh penerapannya adalah kegiatan observasi terhadap tradisi lokal, seperti upacara pernikahan adat Jawa (temanten). Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya melihat proses tradisi tersebut, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya seperti hubungan antar manusia, spiritualitas, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.³²

Menurut Nanda, dalam menanamkan nilai cinta budaya kepada peserta didik, guru memiliki peran strategis yang harus diwujudkan melalui berbagai tindakan dan pendekatan yang terencana. Adapun indikator upaya guru tersebut meliputi:

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011).

³¹ Andri Afriani, “Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa,” *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I* (2018): 9.

³² Nadzira Shafa Kirana et al., “Makna Leksikal Dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang Sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropolinguistik,” *Jurnal Iswara 2*, no. 1 (2021): 38–51.

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik: Guru memahami karakteristik, minat, dan latar belakang budaya peserta didik sebagai dasar dalam proses penanaman nilai.
- 2) Perancangan pembelajaran: Guru merancang pembelajaran yang kontekstual dan memuat nilai-nilai budaya lokal agar mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik.
- 3) Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik: Guru mampu menggali dan mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang budaya melalui kegiatan akademik maupun non-akademik.
- 4) Kemampuan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran: Guru memberikan motivasi agar peserta didik merasa bangga dan tertarik terhadap budaya Jawa.
- 5) Memberikan keteladanan budaya (pengembangan peneliti): Selain ke empat indikator dari Nanda, peneliti menambahkan satu elemen yaitu keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku mencerminkan nilai budaya Jawa. Hal ini penting karena peserta didik belajar tidak hanya dari materi, tetapi juga dari sikap guru dalam kehidupan sehari-hari atau disebut dengan guru sebagai model.³³

Penambahan elemen ini disesuaikan dengan konteks penelitian di SD Antawirya Islamic Javanese School yang mengintegrasikan nilai

³³ Shima Dewi Fauziah, “Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro,” *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro*, 2018, 8–10.

budaya dalam praktik harian, sehingga keteladanan guru menjadi faktor penting dalam penanaman nilai budaya.

2. Cinta Budaya Jawa

a. Pengertian Cinta Budaya

Cinta budaya terdiri dari dua kata, yaitu cinta dan budaya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), cinta diartikan sebagai perasaan suka yang mendalam terhadap sesuatu.³⁴ Dalam konteks ini, cinta budaya dapat dimaknai sebagai sikap menyukai, menghargai, dan merasa memiliki terhadap budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Budaya menurut KBBI diartikan sebagai pemikiran, adat istiadat, atau akal budi yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.³⁵ Guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.³⁶

³⁴ KBBI Daring, “Cinta,” accessed February 27, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta>.

³⁵ KBBI Daring, “Budaya,” accessed February 27, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

³⁶ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Jurnal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan sistem gagasan, rasa, tindakan, serta hasil karya manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan diwariskan melalui proses belajar.³⁷ Sejalan dengan pandangan Tylor dalam bukunya *Primitive Culture*, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁸

Berdasarkan definisi tersebut, cinta budaya dapat disimpulkan sebagai perasaan suka dan kedulian mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat. Cinta budaya bukan hanya berupa pengakuan atau kebanggaan terhadap warisan budaya, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan, cinta budaya menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai pengarah dan teladan dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal mereka.

b. Indikator Cinta Budaya

Menurut Sodikun, karakter cinta budaya lokal merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan sikap positif

³⁷ Nanda, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang*, 2016.

³⁸ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Jurnal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

terhadap budaya lokal. Indikator-indikator cinta budaya lokal tersebut meliputi:

- 1) Ketertarikan, yaitu rasa ingin tahu dan minat terhadap budaya lokal
- 2) Kesetiaan, yaitu konsistensi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya
- 3) Kepedulian, yakni keinginan untuk terlibat dalam pelestarian budaya
- 4) Penghargaan, berupa sikap menghormati warisan budaya
- 5) Tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk menjaga budaya sebagai bagian dari identitas diri.³⁹

Kelima indikator ini menjadi landasan untuk melihat sejauh mana peserta didik menunjukkan bentuk cinta terhadap budaya Jawa. Karakter-karakter tersebut menjadi acuan dalam penyusunan instrumen pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun angket.

c. Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki unsur universal yang dapat ditemukan di seluruh dunia.⁴⁰ Ketujuh unsur tersebut, yaitu:

- 1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan

³⁹ Hudaiddah et al., *Modul Menelisik Prasejarah Sumatera Selatan* (Palembang: Bening Media Publishing, 2021).

⁴⁰ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

sesamanya. Contohnya penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan media pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Contohnya pengetahuan tentang adat istiadat, tradisi, filosofi hidup, serta sejarah budaya Jawa.

3) Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Contohnya tercermin dalam hubungan sosial seperti nilai kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan kepada yang lebih tua.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Contohnya penggunaan alat musik tradisional, pakaian adat, dan alat rumah tangga khas budaya Jawa.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi

mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Contohnya mata pencaharian masyarakat Jawa menjadi petani atau pengrajin batik.

6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Contohnya nilai spiritual dalam budaya Jawa, seperti tradisi *tahlilan* atau *slametan* yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan.

7) Sistem Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Contohnya bentuk seni tradisional seperti tari, musik gamelan, batik, dan wayang.⁴¹

d. Pendidikan Budaya Jawa

Indonesia merupakan bangsa yang besar yang juga memiliki berbagai macam budaya dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya

⁴¹ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Jurnal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

adalah budaya Jawa. Budaya Jawa memiliki beberapa ciri yang sangat khas diantaranya nilai sopan santun dan etik yang biasanya ditandai dengan cara berbicara menggunakan tata karma yang baik atau biasanya disebut dengan unggah-ungguh khususnya saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Selain itu budaya Jawa juga mencakup nilai moral, tradisi, kesenian, adat istiadat, dan lain sebagainya.⁴²

Pendidikan berbasis budaya memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan Tamansiswa yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara. Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, beliau telah meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi budaya. Sehingga ada pengaruh yang kuat dari konsep Tamansiswa terhadap pendidikan berbasis budaya di Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya kebudayaan sebagai bagian dari identitas nasional, tidak hanya untuk masyarakat Jawa tetapi juga seluruh bangsa Indonesia. Prinsip ini relevan dengan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan yang mengedepankan karakter dan nilai-nilai luhur.⁴³

Dalam perspektif ini, kebudayaan bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kebudayaan harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agar

⁴² Sinta Dewi Puspaningrum et al., “Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Era Meluasnya Budaya Asin Saat Ini, Studi Kasus Pada Gen Z Dan Mahasiswa UNNES” 3, no. 2 (2024): 210–20, <http://jurnal.lilimiah.org/journal/index.php/kultur>.

⁴³ Chandra Puspitasari, “Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta,” *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* 152, no. 3 (2016): 28.

dapat diwariskan secara sistematis kepada generasi muda. Prinsip ini relevan dengan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan yang mengedepankan karakter dan nilai-nilai luhur.

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Islam memandang budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Dalam konteks pendidikan, pelestarian budaya lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti kecintaan terhadap warisan leluhur. Salah satu prinsip yang sering dikaitkan dengan pelestarian budaya lokal adalah konsep:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Cinta tanah air sebagian dari iman.”

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh para ulama, termasuk Nahdlatul Ulama (NU), sebagai bentuk respons terhadap penjajahan dan dorongan untuk mencintai tanah air sebagai kewajiban religius dan nasional yang didalamnya termasuk budaya lokal yang bernilai positif.⁴⁴ Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering dikaitkan dengan cinta tanah air adalah Q.S. Al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّيْ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِاْهْدَى
وَمَنْ هُوَ فِيْ ضَلَالٍ مُّبِينٍ

٨٥

⁴⁴ Khalimatus Sadiyah, Nurul Nisah, and Muhammad Zainuddin, “Kajian Teoritis Tentang Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2021): 40–46, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.309>.

Artinya : “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Tuhanmu paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.’”

Menurut Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi al-Khalwathi dalam tafsir *Ruhul Bayan*, Ayat ini menjadi petunjuk bahwa kecintaan terhadap tanah air memiliki tempat dalam Islam. Rasulullah SAW sendiri menunjukkan kecintaannya terhadap Makkah, dan dalam perjalanan hijrah menuju Madinah, beliau sering menyebut tanah airnya dengan penuh kerinduan. Bahkan, sahabat Umar bin Khattab RA mengatakan; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, negeri-negeri dibangun.”⁴⁵

Dalam Islam, budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan moral. Salah satu bentuk budaya yang berperan dalam melestarikan tradisi dan membangun karakter adalah seni. Seni tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai cinta budaya kepada peserta didik.

Seni dipandang sebagai salah satu manifestasi keindahan yang mencerminkan sifat Allah SWT, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, dari Abdullah bin Mas'ud RA bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda,

⁴⁵ Alfian Miftah Hasan dan M. Ali Mustofa Kamal, “Wawasan Al-Qur'an Tentang Nasionalisme: Kajian Term Ummah Dalam Konteks Keindonesiaaan,” *Syariati Vol. 5*, no. 01 (2019).

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالٌ ذَرَّةٌ مِّنْ كِبِيرٍ قَالَ رَجُلٌ : إِنَّ الرَّجُلَ
 يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ شَوِيهًَ حَسَنًا وَتَعْلُمَ حَسَنَةً . قَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ، الْكِبِيرُ
 بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Artinya: “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar debu.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (HR. Muslim).⁴⁶

Sebagai bagian dari budaya, seni memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter generasi muda. Melalui seni, nilai-nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, kesabaran, serta penghormatan terhadap sesama dapat ditanamkan. Dalam konteks *Ukhuwah Islamiyah*, seni juga mencerminkan harmoni sosial yang sejalan dengan nilai persaudaraan dalam Islam.⁴⁷

Integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan mendukung tujuan pembelajaran yang lebih holistik, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dengan demikian, seni dapat menjadi salah satu upaya efektif

⁴⁶ Dzulrizkia Rasyida, “Hadis Tentang Allah Swt Menyukai Keindahan,” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 37,

<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1351>.

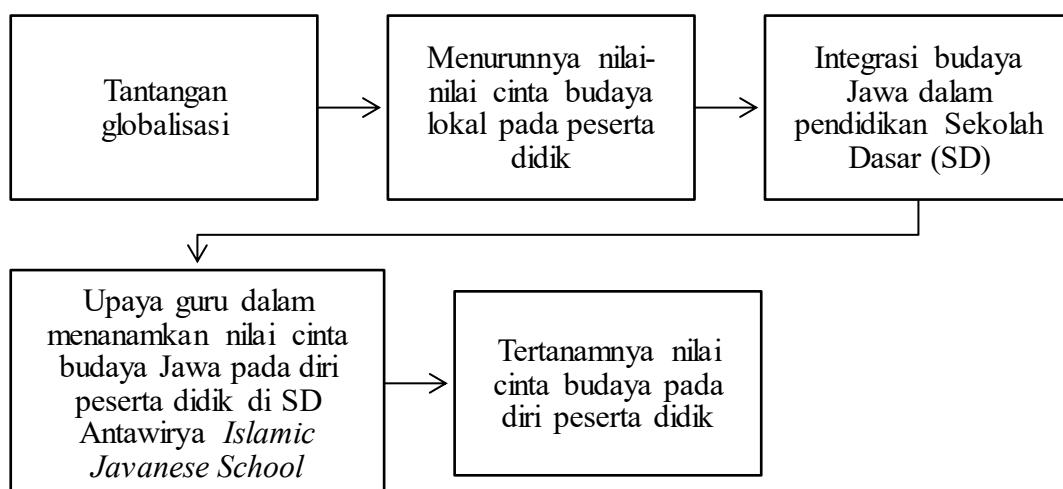
⁴⁷ Abdus Sukur, “Ukhuwah Islamiyah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” (Universitas Nurul Jadid, 2020), <https://repository.unuja.ac.id/id/eprint/42>.

dalam menanamkan nilai cinta budaya sekaligus memperkuat identitas keislaman peserta didik.⁴⁸

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah rancangan penelitian ini, maka dibuat alur pemikiran sebagaimana bagan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Globalisasi membawa tantangan besar dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah menurunnya rasa cinta peserta didik terhadap budaya lokal. Anak-anak cenderung lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Untuk menjawab tantangan ini, sekolah dasar perlu mengintegrasikan pendidikan budaya lokal, seperti budaya Jawa, dalam proses pembelajaran.

SD Antawirya Islamic Javanese School merupakan sekolah yang menggabungkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam

⁴⁸ Muhammad Iqbal et al., “Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 13–22, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.

hal ini, guru memiliki peran penting untuk menanamkan nilai cinta budaya kepada peserta didik melalui berbagai metode yang sesuai. Dengan upaya guru yang tepat, diharapkan nilai cinta terhadap budaya Jawa dapat tumbuh dan tertanam dalam diri peserta didik sejak dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah upaya untuk memahami fenomena dalam konteks yang alami, dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan mengumpulkan data deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat *universal* mengenai realita yang ada.⁴⁹ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan berupa studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam tentang suatu program, peristiwa, atau aktivitas untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa yang diteliti.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus peneliti dapat menggambarkan dan memahami secara mendalam tentang bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*.

Maka untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian, peneliti melakukan pengamatan secara langsung agar dapat menangkap fenomena nyata yang terjadi dengan mewawancarai informan terkait, serta dokumentasi yang peneliti peroleh dari lapangan yang memiliki relevansi data

⁴⁹ Lexy Johannes Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

⁵⁰ Mudjia Rahardjo, “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya” 11, no. 1 (2017): 92–105.

dan literatur tertentu untuk mendukung deskripsi dari fokus pembahasan dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Antawirya *Islamic Javanese School* yang terletak di Desa Junwangi RT 09 RW 03 No. 43 C, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan di antaranya:

1. Sekolah menerapkan konsep pendidikan yang unik yaitu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan nasional, pesantren, dan budaya Jawa.
2. Sekolah memiliki berbagai program yang mendukung pelestarian budaya seperti program ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak atau sebuah keharusan. Karena, penelitian harus berinteraksi langsung dengan lingkungan baik itu manusia maupun non manusia.⁵¹ Dengan kehadiran secara langsung peneliti di lapangan dapat memperoleh data penelitian yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan karena kehadirannya diketahui secara langsung oleh subjek penelitian.

Adapun tahap yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pertama tahap pendekatan dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kedua, peneliti melakukan pra-penelitian atau observasi. Ketiga, peneliti

⁵¹ Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,” *Repository Uin Malang*, 2017, 1–17.

melaksanakan penelitian dengan prosedur yang sudah ditentukan dan dijelaskan untuk mendapatkan data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu penanaman nilai cinta budaya Jawa di lingkungan sekolah.⁵²

Informan dalam penelitian ini dipilih karena memiliki peran penting dan pengalaman langsung dalam proses pendidikan dan pelestarian budaya Jawa di sekolah. Mereka juga diyakini mampu memberikan data yang mendalam terkait situasi, kondisi, serta latar belakang pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis budaya.

Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, serta peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*.

E. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai merupakan data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan dari jenis-jenis data, yaitu:

⁵² Ika Lenaini, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling,” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber atau informan. Data tersebut didapatkan melalui hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru, beserta peserta didik SD Antawirya *Islamic Javanese School*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan kumpulan informasi yang telah ada sebelumnya yang digunakan untuk melengkapi data penelitian seperti profil sekolah, dokumentasi kegiatan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.⁵³ Selain peneliti sebagai instrumen utama, ada juga instrumen seperti instrumen wawancara, instrumen observasi dan sebagainya berfungsi sebagai pendukung tugas peneliti atau sebagai instrumen kunci. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama, selain itu instrumen yang digunakan merupakan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁵³ Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,” *Repository Uin Malang*, 2017, 1–17.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan dari setiap teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari lokasi penelitian. Menurut Arikunto, observasi adalah metode yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indra atau pengamatan langsung, kemudian melakukan pertimbangan dan penilaian dalam skala beringkat.⁵⁴

Dengan demikian, peneliti turun secara langsung kelapangan untuk mengamati objek secara menyeluruh dan mencatatnya sebagai informasi. Peneliti mengamati proses dan upaya guru menanamkan nilai cinta budaya secara langsung, serta keadaan sarana prasarana dan kondisi sekolah secara menyeluruh.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵⁵ Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu yang singkat-singkatnya

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013).

⁵⁵ Lexy Johannes Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasa juga harus jelas, terarah, suasana harus tetap relaks agar data yang diperoleh data yang obyektif dan dapat dipercaya.

Wawancara dibagi menjadi dua jenis yaitu wawancara terstruktur yang berarti pertanyaan sudah disusun oleh peneliti dan wawancara tidak terstruktur yang berarti pertanyaan tidak disusun oleh peneliti atau biasanya pertanyaan yang dikembangkan.⁵⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan terkait upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya pada diri peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*. Adapun narasumber dalam wawancara ini mencakup kepala sekolah, guru, dan juga peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk menemukan data mengenai hal-hal atau variabel yang berasal dari catatan, buku, transkip, surat kabar, majalah, notulen rapat dan agenda yang berhubungan dengan objek penelitian.⁵⁷ Ada dua macam bentuk dokumentasi yaitu dokumen resmi dan tidak resmi.

Dalam penelitian ini dokumen resmi meliputi struktur sekolah, data sekolah, arsip sekolah seperti piagam penghargaan kegiatan. Sedangkan dokumen tidak resmi peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk mengambil foto dan video yang berkaitan dengan penelitian.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013).

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013).

H. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam memperoleh keabsaan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan adanya informasi. Pengecekan balik derajat dapat dilakukan dengan cara peneliti membandingkan apa yang disampaikan oleh informan penelitian dengan apa yang terjadi di lapangan, dengan cara menyaksikan secara langsung upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya diri peserta didik di SD Antawirya *Islamic Javanese School*.
2. Triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Setelah memperoleh data dari beberapa informan peneliti melakukan pengecekan kembali dengan informan lain yang dapat dipertanggungjawabkan dengan metode yang sama. Hal ini dilakukan peneliti karena informan lebih dari satu orang.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting yang dilakukan untuk menelusuri data yang didapatkan dalam proses pengumpulan data. Ketepatan mengambil data sangat penting untuk memperoleh kesimpulan yang dapat diterima.

Dengan adanya tahapan analisis data ini peneliti memperoleh hasil penelitian. Milles dan Huberman dalam Rohidi menyatakan bahwa, untuk memperoleh data yang benar data yang diperoleh dengan melalui teknik

wawancara, observasi, atau dokumentasi kemudian direduksi, disajikan, selanjutnya disimpulkan dan diverifikasi.⁵⁸ Dengan demikian analisis data model Milles dan Huberman dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata reduksi berarti pengurangan, pemotongan.⁵⁹ Dalam penelitian, reduksi data dilakukan untuk menyeleksi data yang sudah diperoleh kemudian diorganisasikan agar dapat terlihat jelas perbandingan dari berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber serta kemudian disajikan dengan baik. Reduksi data artinya data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan.⁶⁰

2. Display/penyajian data

Dalam proses penyajian data dibutuhkan untuk melihat secara fakta yang terjadi di lapangan yang diteliti yaitu proses pengumpulan data yang telah disusun berdasarkan kategori yang dibutuhkan. Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁶¹

⁵⁸ Nanda, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang*, 2016.

⁵⁹ KBBI Daring, “Reduksi,” accessed February 20, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/reduksi>.

⁶⁰ Handini Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

⁶¹ Handini Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

3. Pengambilan kesimpulan

Proses analisis pengambilan kesimpulan ini merupakan langkah yang terakhir, analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data menurut Miles dan Huberman. Selanjutnya data diinterfensi dalam setiap bab atau bagian guna mendapatkan susunan dari kesimpulan akhir yang sistematis.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian memiliki tiga tahap yaitu tahap pra penelitian, pelaksanaan, dan akhir. Berikut penjelasannya :

1. Pra penelitian, pada tahap ini merupakan langkah pertama dimana peneliti melaksanakan suatu kegiatan observasi awal ke sekolah dan menuliskan hasil observasi tersebut dalam sebuah proposal
2. Pelaksanaan penelitian, setelah melakukan observasi awal langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan penelitian dimana dalam tahap ini peneliti turun langsung ke lapangan guna menggali informasi dan data sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini.
3. Penulisan laporan penelitian, tahap ini adalah tahap akhir dalam prosedur penelitian yang mana dalam tahap ini peneliti memulai menyusun secara rapi hasil data yang diperoleh untuk peneliti presentasikan di depan pembimbing dan penguji.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SD Antawirya *Islamic Javanese School*⁶²

Nama	: SD Antawirya <i>Islamic Javanese School</i>
NPSN	: 69965440
Alamat	: Jl. Junwangi RT 09 RW 03 No. 43 C
Desa/Kelurahan	: Junwangi
Kecamatan	: Krian
Kabupaten	: Sidoarjo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 61262
No. Telp	: 08113200300
Alamat Web	: www.sdantawirya.sch.id
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SD
Kementerian Pembina	: Kementerian pendidikan dan kebudayaan
Organisasi penyelenggara	: Yayasan
Nomor SK. Pendirian	: 188/01/404.5.1/2017
Nomor SK Operasional	: 188/06/438.5.1/2020
Tanggal SK Operasional	: 2020-05-14
Akreditasi	: A

⁶² Najmi Azizah Ulayya, "Hasil Observasi SD Antawirya *Islamic Javanese School*" (Sidoarjo, 10 Juni 2025).

2. Sejarah Singkat Sekolah

SD Antawirya berdiri sebagai bentuk respon terhadap derasnya arus globalisasi yang menyebabkan banyak masyarakat mulai meninggalkan budaya, serta bonus demografi yang memperkuat tantangan tersebut. Landasan filosofis pendiriannya merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW :

إِنَّمَا بُعْثِتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" yang kemudian dihubungkan dengan budaya Jawa yang menjunjung tinggi kesantunan dalam bertutur kata.

Sekolah ini didirikan oleh Romo KH. Nur Kholis Misbah yang terinspirasi dari ajaran Walisongo, khususnya Sunan Kalijogo yang menekankan pentingnya adab sebagai fondasi utama. Nama "Antawirya" diambil dari nama kecil Pangeran Diponegoro, yaitu Raden Mas Ontowiryo, sebagai simbol kesatria yang tetap menjaga kesucian agama (*satrio brahmono*) dan rela mengorbankan kepentingan duniawi demi perjuangan.

Filosofi pendidikan di SD Antawirya sejalan dengan prinsip *al adab fauqal ilmi* (adab lebih tinggi dari ilmu). Dengan mendirikan sekolah ini, Romo KH. Nur Kholis Misbah berharap dapat menghadirkan alternatif pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, serta menjadi solusi atas melemahnya budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

3. Visi-Misi Sekolah

1) Visi

“Terwujudnya murid yang berkarakter, berkearifan lokal, cinta tanah air, dan berprestasi”

2) Misi

- a) Melatih ketuntasan keterampilan baca tulis al-Quran
- b) Membina akhlak mulia melalui pembiasaan, penugasan dan keteladanan
- c) Menerapkan nilai-nilai pendidikan budaya jawa dalam kegiatan sehari-hari
- d) Mengamalkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan pembelajaran
- e) Mewujudkan pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan di lingkungan sekolah
- f) Mengembangkan bakat dan minat murid untuk meraih prestasi maksimal.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Antawirya Islamic Javanese School Sidoarjo, menghasilkan berbagai informasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa dan bentuk cinta peserta didik terhadap budaya Jawa. Berdasarkan fokus penelitian, yaitu: (1) bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa kepada

peserta didik, dan (2) bagaimana bentuk cinta peserta didik terhadap budaya Jawa di SD Antawirya *Islamic Javanese School*, maka diperoleh data dan temuan sebagai berikut.

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Jawa

a. Pembiasaan Sehari-hari

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa merupakan upaya yang paling tampak dalam kegiatan harian siswa. Mulai dari sapaan pagi, komunikasi dengan guru, hingga izin ke kamar mandi, seluruhnya diarahkan untuk menggunakan bahasa Jawa Krama.⁶³

Pembiasaan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih sebagai staf khusus kurikulum menyampaikan:

“Anak-anak diajarkan menggunakan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Contohnya ketika izin, mereka diajarkan mengatakan ‘Ngapunten ustadzah, kula badhe tindak wingking.’ Pembiasaan seperti ini dilakukan setiap hari supaya budaya itu betul-betul tertanam. Atau ketika berbicara dengan guru menggunakan sapaan yang halus seperti “nggih, dalem.” Dari hal-hal kecil seperti ini pembiasaan dilakukan, karena budaya itu akan tertanam kalau dibiasakan setiap hari.”⁶⁴

Ibu Lucia Nanda Pramudya sebagai wali kelas lima juga menambahkan,

“Jika anak-anak menggunakan bahasa kasar seperti ‘kon’ atau ‘awakmu’, langsung saya ingatkan untuk menggantinya dengan ‘sampean’ atau ‘njenengan’. Selain itu juga membiasakan mereka

⁶³ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 10 Juni 2025).

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 10 Juni 2025.

memanggil teman dengan ‘mas’ atau ‘mbak’, sebagai bentuk sopan santun khas Jawa.”⁶⁵

Berdasarkan observasi peneliti, pembiasaan ini dilakukan secara konsisten di berbagai kesempatan — mulai dari baris pagi, pembelajaran di kelas, hingga kegiatan non-akademik seperti doa bersama dan makan siang. Pembiasaan ini membuat siswa lebih terbiasa berbahasa sopan dan berperilaku sesuai unggah-ungguh Jawa.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari menjadi salah satu upaya yang paling efektif dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa pada peserta didik. Pembiasaan tersebut tidak berhenti pada aspek bahasa saja, tetapi juga mencakup sopan santun, tata krama, serta kebiasaan berinteraksi yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa.

b. Integrasi Budaya Jawa dalam Pembelajaran

Selain melalui pembiasaan, guru juga mengintegrasikan budaya Jawa dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Ibu Khusnul menyampaikan,

“Kami punya salam khas sekolah. Jadi setiap pembukaan pelajaran, guru menyapa dengan bahasa Jawa, misalnya ‘Sugeng enjing, bocah-bocah. Pripun pawartosipun?’ lalu anak-anak menjawab juga dengan bahasa Jawa, ‘Alhamdulillah, sae’. Hal-hal sederhana seperti ini menumbuhkan kebiasaan.”⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Lucia Nanda Pramudya, wali kelas 5 SD Antawirya Islamic Javanese School, 10 Juni 2025.

⁶⁶ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 10 Juni 2025).

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya Islamic Javanese School, 10 Juni 2025.

Hasil observasi menunjukkan bahwa unsur budaya Jawa juga disisipkan dalam materi yang relevan, materi lagu daerah pada muatan seni budaya.⁶⁸ Hal ini juga diperjelas Ibu Lucia sebagai wali kelas,

“Budaya Jawa sering dimasukkan ke mata pelajaran, menyesuaikan materi. Misalnya saat mengenalkan lagu daerah, siswa diperkenalkan lagu Jawa. Ketika mengenalkan baju adat, siswa praktik memakai baju adat saat pawai. Saat mata pelajaran bahasa Indonesia juga pernah membahas cerita fiksi Roro Jonggrang yang termasuk cerita legenda populer dari Jawa”⁶⁹

Guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung integrasi budaya, seperti gambar pakaian adat Jawa, video lagu-lagu Jawa, dan media visual lainnya yang tersedia melalui TV di setiap kelas.⁷⁰ Ibu Khusnul juga menambahkan,

“Selain itu, di kelas dan lingkungan sekolah juga banyak media budaya Jawa seperti poster hanacaraka, pacelaton, dan lain-lain.”⁷¹

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi budaya Jawa ke dalam berbagai mata pelajaran berperan penting dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual. Penyisipan materi budaya dalam PPKn, Seni Budaya, Bahasa Indonesia, hingga IPS membuat peserta didik memahami budaya Jawa tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

⁶⁸ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 10 Juni 2025).

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Lucia Nanda Pramudya, wali kelas 5 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 10 Juni 2025.

⁷⁰ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 10 Juni 2025).

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 10 Juni 2025.

c. Guru sebagai Teladan Budaya

Upaya lain yang sangat ditekankan di sekolah ini adalah keteladanan guru. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru selalu berusaha menggunakan bahasa yang halus, menegur siswa dengan bahasa krama, dan menunjukkan sikap sopan santun khas budaya Jawa.⁷²

Ibu Lucia menegaskan pentingnya keteladanan:

“Saya berusaha mencontohkan tutur kata sopan kepada anak-anak. Misalnya, membiasakan menggunakan bahasa krama halus atau krama inggil kepada yang lebih tua.”⁷³

Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Khusnul:

“Guru juga harus konsisten memberikan teladan, misalnya dengan menggunakan bahasa Jawa krama terlebih dahulu, sehingga anak-anak otomatis mengikuti. Tantangannya adalah konsistensi. Namanya anak-anak, kadang sudah diajari tapi kalau tidak diulang bisa lupa atau tidak dilakukan. Karena itu guru harus terus memberi teladan. Kalau gurunya tidak mencontohkan, anak-anak tidak bisa mengikuti.”⁷⁴

Berdasarkan data yang diperoleh, Keteladanan ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai budaya tanpa harus banyak teori, karena siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan. Sikap, bahasa, dan perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa menjadi model nyata bagi siswa dalam berinteraksi.

⁷² Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 10 Juni 2025).

⁷³ Wawancara dengan Ibu Lucia Nanda Pramudya, wali kelas 5 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 10 Juni 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 10 Juni 2025.

d. Pelatihan dan Pembekalan Guru untuk Mendukung Pengajaran Budaya Jawa

Guru-guru SD Antawirya juga memperoleh pembekalan terkait budaya Jawa agar mampu mengajarkannya dengan benar. Ibu Khusnul menjelaskan pentingnya pelatihan:

“Guru mendapatkan pembekalan karena kalau gurunya tidak paham bagaimana menanamkan nilai budaya Jawa, anak-anak juga tidak akan bisa mengikuti. Setiap tahun ada pelatihan, untuk upgrade skill guru. Untuk tahun ini misalnya, fokus pelatihannya menulis aksara Jawa. Salah satu bentuk konkretnya adalah dengan adanya kelas minat dan bakat menulis aksara Jawa untuk peserta didik.”⁷⁵

Walaupun tidak semua pelatihan secara khusus bertema budaya Jawa, materi pembentukan karakter yang diberikan tetap selaras dengan nilai-nilai Jawa Islami. Sesuai dengan yang disampaikan Bu Lucia:

“Untuk guru kalau khusus pelatihan budaya Jawa memang tidak terlalu sering, tetapi tetap ada. Biasanya dimasukkan dalam workshop bulanan. Selain itu, guru juga saling berbagi pengalaman, misalnya bagaimana cara membiasakan anak memakai bahasa Jawa krama, atau pertanyaan-pertanyaan lain, biasanya lebih banyak berupa sharing dan diskusi antar guru. Kalau ada kebingungan tentang budaya jawa biasanya saya langsung tanyakan ke guru mata pelajaran bahasa Jawa yang lebih ahli.”⁷⁶

Selain mengandalkan pelatihan atau pembekalan guru-guru juga berbagi kegelisahan atau kebingungan tentang pengetahuan budaya Jawa melalui diskusi antar guru atau menanyakan langsung ke guru mata pelajaran bahasa Jawa.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 10 Juni 2025.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Lucia Nanda Pramudya, wali kelas 5 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 10 Juni 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelatihan dan pembekalan guru menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan penerapan budaya Jawa di sekolah. Melalui workshop, diskusi, dan berbagi pengalaman antar guru, kompetensi mereka dalam mengajarkan budaya Jawa semakin meningkat. Dengan demikian, kualitas pengajaran budaya Jawa dapat terjaga dan diteruskan kepada peserta didik secara optimal.

e. Penguatan Melalui Program Sekolah

SD Antawirya *Islamic Javanese School* juga memiliki sejumlah program sekolah yang secara langsung memperkuat penanaman nilai cinta budaya Jawa kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1) Hari Budaya Jawa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, peneliti menemukan bahwa SD Antawirya *Islamic Javanese School* memiliki program khusus setiap hari Selasa sebagai salah satu strategi penguatan budaya Jawa. Pada hari tersebut kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jawa diperbanyak dan dilaksanakan lebih intensif dibanding hari lain.⁷⁷

Salah satu kegiatannya adalah penambahan kosakata bahasa Jawa. Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih selaku staf khusus kurikulum menjelaskan:

⁷⁷ Najmi Azizah Ulayya, "Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School" (Sidoarjo, 12 Agustus 2025).

“Setiap Selasa pagi sebelum masuk kelas, anak-anak berbaris di halaman. Di situ ada kegiatan penambahan kosakata bahasa Jawa. Setiap kelas sudah dibuatkan daftar kosakata, biasanya tiga sampai empat kata per minggu. Kosakata ini disesuaikan dengan pembelajaran supaya lebih mudah dipahami anak-anak. Jadi sedikit demi sedikit mereka terbiasa menggunakan kosakata Jawa dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ini berlangsung secara rutin dan tertib. Guru memberikan contoh pengucapan, kemudian siswa mengulang bersama-sama.

Selain penambahan kosakata, sekolah juga menerapkan penggunaan baju lurik setiap hari Selasa bagi guru dan siswa. Sekolah juga memiliki jadwal pemutaran lagu tematik harian, yang salah satunya mengangkat budaya Jawa.⁷⁹ Hal ini diuraikan oleh Ibu Khusnul Farida:

“Hari Selasa juga anak-anak dan guru-guru memakai baju lurik. Di sini juga ada jadwal khusus pemutaran lagu setiap harinya. Senin lagu wajib kebangsaan, Selasa lagu Jawa, Rabu lagu anak-anak, Kamis lagu bahasa Inggris, Jumat lagu Islami. Jadi khusus hari Selasa anak-anak bisa mendengarkan lagu-lagu Jawa. Ini sederhana, tapi cukup membantu supaya mereka akrab dengan budaya Jawa lewat musik.”⁸⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti saat lagu dimainkan anak-anak terlihat mengikuti irama, menyenandungkan bagian lagu.

Selain pembiasaan bahasa dan pemakaian seragam lurik, salah satu kegiatan khusus yang memperkuat penanaman cinta budaya Jawa

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya Islamic Javanese School, 10 Juni 2025.

⁷⁹ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 12 Agustus 2025).

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya Islamic Javanese School, 10 Juni 2025.

adalah kelas bakat minat menulis aksara Jawa. Ibu Khusnul Farida menjelaskan:

“Kelas ini berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Jawa, karena di sini anak-anak belajar menulis aksara Jawa secara khusus. Kegiatannya dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya setiap hari Selasa jam 08.00 sampai 09.30. Kelas ini kami masukkan ke dalam program pengembangan bakat minat. Jadi, pembagiannya, anak-anak yang tidak masuk ke kelas persiapan olimpiade atau pildacil, otomatis diarahkan ke kelas aksara Jawa.”⁸¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung di ruang kelas dengan suasana belajar yang cukup kondusif. Guru memberikan contoh penulisan aksara Jawa di papan tulis, kemudian siswa menyalin secara bertahap. Beberapa siswa tampak antusias, terutama ketika guru memberikan permainan tebak aksara atau latihan menuliskan nama sendiri dengan huruf hanacaraka.⁸²

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa program khusus hari Selasa berperan signifikan dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa pada peserta didik. Melalui pendekatan yang rutin dan menyenangkan mulai dari pembiasaan kosakata, penggunaan baju lurik, pemutaran lagu Jawa, hingga kelas bakat-minat aksara Jawa siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya Islamic Javanese School, 10 Juni 2025.

⁸² Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 12 Agustus 2025).

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Penanaman nilai cinta budaya Jawa juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu karawitan dan tari tradisional. Selain ekstrakurikuler yang tidak berhubungan langsung dengan budaya jawa, juga menerapkan pembiasaan yang ada. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Khusnul Farida,

“Meskipun tidak semua ekstra langsung berhubungan dengan budaya Jawa, tapi sikap dan unggah-ungguhnya tetap kami tekankan pembiasaan bahasanya juga tetap diterapkan.”⁸³

a) Ekstrakurikuler Karawitan

Ekstrakurikuler ini diampu oleh Bapak Wahyu. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa karawitan memainkan peran besar dalam menanamkan nilai budaya Jawa karena bersifat langsung dan konkret.

“Melalui gamelan, anak-anak belajar mencintai budaya Jawa dengan cara yang nyata, tidak hanya teori.”⁸⁴

Ekstrakurikuler karawitan juga memiliki tujuan serupa. Guru karawitan menyampaikan:

“Dengan main gamelan, anak belajar sabar, kerja sama, dan menghargai irama. Dari situ mereka jadi tahu kalau musik Jawa itu lembut, penuh makna.”⁸⁵

Berdasarkan observasi peneliti, latihan karawitan dilaksanakan setiap hari Jumat. Siswa terlihat antusias saat

⁸³ Wawancara dengan Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, staf khusus kurikulum SD Antawirya Islamic Javanese School, 10 Juni 2025.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Wahyu, guru ekstrakurikuler karawitan SD Antawirya Islamic Javanese School, 8 Agustus 2025.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Wahyu, guru ekstrakurikuler karawitan SD Antawirya Islamic Javanese School, 8 Agustus 2025.

memukul instrumen, mencoba pola tabuhan baru, dan mengikuti arahan guru.⁸⁶

b) Ekstrakurikuler Tari Tradisional

Ekstrakurikuler tari diampu oleh Ibu Sandra. Dalam wawancara beliau menekankan bahwa seni tari mengandung muatan nilai budaya dan filosofi.

“Tari itu bukan hanya gerakan. Ada nilai lemah lembut dan unggah-ungguh yang kita tanamkan.”⁸⁷

Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Yang utama itu bukan anak harus langsung bisa nari, tapi mereka suka dulu dengan tariannya. Dari situ nanti muncul rasa cinta budaya. Jadi saya ajarkan pelan-pelan, sesuai kemampuan anak. Step by step.”⁸⁸

Beliau juga menambahkan:

“Sekarang anak-anak banyak yang suka TikTok, jadi kita arahkan biar tahu dulu tarian tradisional. Boleh saja suka hal modern, tapi tetap harus kenal budaya sendiri.”⁸⁹

Observasi peneliti menunjukkan bahwa suasana latihan tari berlangsung dengan penuh semangat. Siswa mengikuti gerakan demi gerakan dengan kesabaran, dan beberapa terlihat berlatih ulang tanpa disuruh.⁹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan guru

⁸⁶ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 8 Agustus 2025).

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Sandra, guru ekstrakurikuler tari tradisional SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 12 Agustus 2025.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Sandra, guru ekstrakurikuler tari tradisional SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 12 Agustus 2025.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sandra, guru ekstrakurikuler tari tradisional SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 12 Agustus 2025.

⁹⁰ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 12 Agustus 2025).

membuat siswa merasa nyaman dan antusias mengikuti kegiatan seni tradisional.

Dari temuan yang ada, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berakar pada budaya Jawa memberikan pengalaman langsung yang memperdalam kecintaan peserta didik terhadap budaya. Melalui praktik seni seperti karawitan dan tari tradisional, peserta didik tidak hanya mengenal budaya Jawa secara pasif, tetapi juga menghayatinya melalui aktivitas yang terstruktur dan menyenangkan.

2. Bentuk Cinta Budaya Jawa pada Peserta Didik

Bentuk cinta budaya Jawa pada peserta didik SD Antawirya *Islamic Javanese School* terlihat melalui sikap, perilaku, partisipasi, dan kebiasaan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi beberapa wujud kecintaan siswa terhadap budaya Jawa sebagai berikut.

a. Antusiasme dalam Pembelajaran Budaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tampak antusias ketika mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan budaya Jawa. Siswa terlihat aktif mengikuti instruksi guru dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi budaya Jawa. Contohnya seperti berani menyanyikan “*Gundul-Gundul Pacul*” di depan kelas saat pelajaran Seni Budaya.⁹¹

⁹¹ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 10 Juni 2025).

Dari wawancara beberapa peserta didik seperti Luna, Dhifa, dan Aulia menyampaikan bahwa belajar budaya Jawa adalah kegiatan yang menyenangkan. Sementara itu, Zizi mengakui bahwa meskipun menyenangkan, ia mengalami kesulitan saat belajar Aksara Jawa dikelas minat bakat. Ia menyampaikan:

“Menyenangkan meskipun awalnya kesusahan soalnya sulit membedakan huruf yang hampir sama bentuknya”⁹²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa antusiasme siswa tetap muncul meskipun terdapat tantangan dalam mempelajari beberapa materi budaya.

b. Penggunaan Bahasa Jawa dalam Interaksi Sehari-hari

Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama merupakan salah satu bentuk cinta budaya Jawa yang ditanamkan sekolah. Observasi peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa terbiasa menggunakan beberapa ungkapan bahasa Jawa seperti sapaan “mas” dan “mbak” serta kata-kata dasar seperti “nggeh,” “matur nuwun,” “dalem,” dan masih banyak lagi.⁹³

Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan pola penggunaan bahasa Jawa yang bervariasi. Dhifa dan Aulia biasa menggunakan bahasa Jawa baik di sekolah maupun di rumah:

“Iya sering, di rumah juga di suruh mama pakai yang diajari di sekolah”⁹⁴

⁹² Wawancara dengan Zizi, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

⁹³ Najmi Azizah Ulayya, “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School” (Sidoarjo, 10 Juni 2025).

⁹⁴ Wawancara dengan Dhifa, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

“Setiap hari saya pakai bahasa jawa yang sudah diajari di sekolah”⁹⁵

Sementara itu, Luna dan Zizi lebih sering menggunakan bahasa Jawa di lingkungan sekolah karena adanya pembiasaan dari guru:

“Kalau di sekolah iya, tapi kalau di rumah kadang-kadang”⁹⁶

“Di sekolah iya soalnya sering diingetin sama ustazah, tapi kalau di rumah cuma kalau dipanggil aja jawabnya harus ‘dalem’”⁹⁷

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan bahasa Jawa belum merata dalam kehidupan sehari-hari di rumah, pembiasaan di sekolah telah membentuk kesadaran siswa untuk menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari.

c. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Budaya

Partisipasi siswa dalam kegiatan budaya menunjukkan bentuk kecintaan mereka terhadap budaya Jawa. Berdasarkan wawancara, setiap siswa mengikuti kegiatan budaya sesuai minat masing-masing:

1. Luna mengikuti ekstrakurikuler Karawitan.
2. Dhifa mengikuti ekstrakurikuler Tari Tradisional.
3. Zizi mengikuti kelas minat bakat Aksara Jawa.

Perbedaan pilihan aktivitas ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya menyesuaikan dengan minat pribadi,

⁹⁵ Wawancara dengan Aulia, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

⁹⁶ Wawancara dengan Luna, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

⁹⁷ Wawancara dengan Zizi, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

namun mereka tetap memperoleh pembelajaran budaya Jawa melalui kegiatan wajib di kelas.

d. Rasa Bangga Menampilkan Budaya Jawa

Kecintaan siswa terhadap budaya Jawa juga terlihat dari rasa bangga ketika menampilkan budaya tersebut pada acara sekolah.

Pak Wahyu selaku pembina karawitan menyampaikan:

“Tampil di acara sekolah membuat anak-anak bangga dan menambah kecintaan mereka terhadap budaya Jawa.”⁹⁸

Bu Sandra juga mengungkapkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika mendekati hari penampilan.

Dari wawancara, Luna dan Dhifa menyatakan pengalaman tampil membuat mereka bangga:

“Aku pernah tampil pas Maulid Nabi bawain lagu Tombo Ati, bangga banget”⁹⁹

“Pernah tari di acara wisuda kakak kelas, deg-degan tapi senang”¹⁰⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman tampil berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan kecintaan siswa terhadap budaya Jawa.

e. Kesadaran Melestarikan Budaya Jawa

Bentuk cinta budaya yang terakhir terlihat dari kesadaran siswa bahwa budaya Jawa penting untuk dijaga dan dilestarikan. Semua siswa

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Wahyu, guru ekstrakurikuler karawitan SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 8 Agustus 2025.

⁹⁹ Wawancara dengan Luna, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Dhifa, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

yang diwawancara menyampaikan bahwa budaya Jawa adalah warisan leluhur yang harus dijaga. Beberapa siswa, bahkan menyatakan keinginan untuk mengenal lebih jauh budaya Jawa.

Zizi menyatakan:

“mau lebih banyak mengunjungi tempat-tempat bersejarah budaya Jawa lainnya”¹⁰¹

Aulia juga menyampaikan ketertarikannya:

“Dulu waktu studytour sudah pernah belajar membatik, nah sekarang pengen juga lihat proses pembuatan wayang kulit”¹⁰²

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap budaya Jawa tidak berhenti pada pembelajaran di sekolah, tetapi berkembang menjadi keinginan untuk mempelajari budaya lebih dalam di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk cinta budaya Jawa yang ditunjukkan oleh peserta didik di SD Antawirya Islamic Javanese School muncul dalam berbagai aspek perilaku, partisipasi, dan sikap mereka. Penggunaan bahasa Jawa, keikutsertaan dalam kegiatan seni tradisional, penghargaan terhadap tata krama, rasa bangga terhadap identitas Jawa, serta sikap apresiatif terhadap nilai-nilai budaya menjadi indikator kuat bahwa peserta didik telah menginternalisasi nilai cinta budaya Jawa yang ditanamkan oleh guru.

¹⁰¹ Wawancara dengan Zizi, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

¹⁰² Wawancara dengan Aulia, peserta didik kelas 4 SD Antawirya *Islamic Javanese School*, 15 Agustus 2025.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Jawa

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SD Antawirya menerapkan beberapa strategi utama dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa, yaitu pembiasaan sehari-hari, integrasi budaya dalam pembelajaran, keteladanan, pengembangan kompetensi guru, serta penguatan melalui program sekolah. Strategi-strategi tersebut saling melengkapi dan secara bersamaan membentuk lingkungan belajar yang kaya akan nuansa budaya Jawa.

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah **penerapan pembiasaan** penggunaan bahasa Jawa krama dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten menekankan pentingnya sapaan halus, penggunaan *unggah-ungguh* budaya Jawa, serta perbaikan penggunaan bahasa siswa melalui koreksi yang dilakukan dengan cara yang sopan dan edukatif. Pembiasaan ini tidak hanya terjadi pada momen-momen tertentu saja, tetapi diterapkan sejak siswa memasuki gerbang sekolah hingga seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam perspektif teori pembiasaan, perilaku yang diulang secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari karakter individu peserta didik.¹⁰³ Hal ini sejalan dengan teori *behaviorisme* yang menyatakan bahwa stimulus respons yang

¹⁰³ Nuril Huda M. Miftah Arief, Dina Hermina, "TEORI HABIT PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM," *RI'AYAH* Vol. 7, No.1 (2022).

diberikan secara berkelanjutan dapat membentuk perilaku baru yang pada akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁰⁴

Melalui pembiasaan penggunaan bahasa krama tersebut, peserta didik perlahan menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa, seperti sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, kemampuan menjaga tata krama dalam berbicara, serta tumbuhnya kesadaran untuk bersikap sopan dan santun dalam berbagai interaksi sosial.

Dengan demikian, pembiasaan bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang melekat pada diri peserta didik.

Selain pembiasaan, guru juga melakukan **integrasi budaya Jawa** secara menyeluruh dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya Jawa. Integrasi ini dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti penggunaan salam pembuka berbahasa Jawa di awal kelas, penyisipan materi budaya Jawa dalam pembelajaran seperti pada materi keragaman suku bangsa guru tidak hanya menjelaskan konsep keberagaman secara umum, tetapi juga menyelipkan pengetahuan khusus mengenai suku Jawa, mulai dari tradisi, bahasa, peninggalan budaya, hingga berbagai bentuk kesenian.

Contoh integrasi lainnya yaitu pada pembelajaran cerita fiksi di mana guru mengangkat cerita “Roro Jonggrang” sebagai bahan diskusi kelas. Melalui cerita tersebut, siswa tidak hanya diajak memahami unsur intrinsik

¹⁰⁴ Yoga Anjas Pratama, “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam” 4, no. 1 (2019), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).

fiksi, tetapi juga mempelajari nilai moral serta kearifan budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Guru juga mengenalkan pakaian adat Jawa serta memanfaatkan media visual yang banyak tersebar di penjuru sekolah maupun di dalam kelas seperti poster hanacaraka untuk membantu siswa mengenal aksara Jawa serta media visual *pacelathon* yang berisi contoh dialog berbahasa Jawa sebagai sarana melatih unggah-ungguh dalam komunikasi sehari-hari.

Berbagai bentuk penyisipan ini menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak dihadirkan sebagai materi tambahan, melainkan diintegrasikan secara alami dalam berbagai mata pelajaran sehingga lebih kontekstual, menarik, dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰⁵

Pendekatan kontekstual juga sejalan dengan QS. Yunus ayat 101 :

قُلْ أَنظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي أَلْءَاءِيْتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman’ ”.

Ayat ini memerintahkan manusia untuk memperhatikan, merenungkan, dan mengamati apa yang ada di langit dan bumi sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Ayat ini menekankan pentingnya aktivitas berpikir, mengamati,

¹⁰⁵ Andri Afriani, “Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa,” *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I* (2018): 9.

dan memahami fenomena nyata di sekitar sebagai bagian dari proses belajar. Jika dikaitkan dengan strategi CTL, ayat tersebut menggambarkan bahwa peserta didik dituntut untuk aktif mengamati, mengeksplorasi, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

Dengan pendekatan ini, budaya Jawa tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pengetahuan teoretis, tetapi diaplikasikan dalam situasi nyata sehingga siswa dapat mengalaminya secara langsung, menjadikannya lebih relevan, berkesan, dan mudah diinternalisasi dalam diri peserta didik.

Upaya lain yang tidak kalah penting dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa adalah **keteladanahan guru**. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal tetapi juga menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan unggah-ungguh Jawa seperti tutur kata yang santun, sikap hormat kepada sesama, cara berkomunikasi yang halus, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa. Keteladanahan ini menjadi sangat berpengaruh karena siswa pada jenjang sekolah dasar berada pada fase meniru dan membangun identitas sosial.

Hal ini sejalan dengan teori sosial-kognitif Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu, termasuk anak-anak atau peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungannya atau terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya.¹⁰⁷ Dalam konteks ini, guru di SD Antawirya menjadi figur model yang setiap hari dilihat dan diamati oleh siswa, sehingga perilaku berbudaya yang ditampilkan guru cenderung ditiru

¹⁰⁶ Nisaul Magfirah and Nuril Huda, “Konsep Dan Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an” 7, no. 2 (2025): 487–514, <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>.

¹⁰⁷ Albert Bandura, “Pembelajaran Berdiferensiasi Di Paud Dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura” 5 (2024): 71–77.

dan diinternalisasi oleh peserta didik tanpa harus melalui banyak penjelasan teoritis. Keteladanan tersebut terbukti menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk karakter berbudaya pada siswa.

Perspektif keteladanan ini juga sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُمْسَاةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ أُلْءَ اخْرَى
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Ayat ini menegaskan bahwa Islam menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan yang paling efektif. Rasulullah bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui ucapan tetapi melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh para sahabat.¹⁰⁸

Dengan demikian, keteladanan guru dalam menunjukkan sikap berbudaya Jawa dapat dipandang sebagai implementasi nilai *uswah hasanah* dalam pendidikan yaitu menyampaikan nilai melalui contoh nyata sehingga lebih mudah ditangkap, ditiru, dan dihayati oleh peserta didik.

Selain itu, kompetensi guru dalam mengajarkan budaya Jawa juga diperkuat melalui berbagai **pelatihan dan pembekalan** yang secara rutin diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan seperti *Workshop* budaya Jawa, diskusi internal antar guru, hingga sesi berbagi pengalaman antar pendidik

¹⁰⁸ Jazuli and Sukarso Ghrazia nendri, “Keteladanan Guru Dalam Perspektif Pandangan Al-Qur'an Dan Al-Hadist Melalui Implementasi Kurikulum 2013” 2, no. 2 (2019): 207–25.

menjadi sarana penting dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis budaya. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memperdalam pemahaman mengenai nilai, filosofi, serta praktik budaya Jawa yang relevan untuk diajarkan kepada siswa.

Upaya ini sejalan dengan teori pengembangan profesional guru yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi dan kapasitas guru berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran.¹⁰⁹ Dengan guru yang memiliki pemahaman komprehensif tentang budaya Jawa, proses penanaman nilai budaya kepada siswa dapat dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan efektif. Selain itu, kesiapan guru juga membuat pembelajaran budaya tidak hanya bersifat informatif, tetapi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Upaya peningkatan kualitas guru ini selaras dengan ajaran Islam, khususnya sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّنُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّنُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan menuju kualitas yang lebih baik harus dimulai dari usaha dan ikhtiar manusia itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, pelatihan dan pembekalan bagi guru merupakan bentuk ikhtiar aktif untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitas diri. Guru yang terus

¹⁰⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). Hal. 103

belajar, memperbarui pemahaman, dan meningkatkan keterampilan sebenarnya sedang menjalankan prinsip perubahan diri sebagaimana ditekankan dalam ayat tersebut.¹¹⁰ Dengan perubahan kualitas pada diri pendidik, maka kualitas pembelajaran dan karakter siswa pun ikut meningkat.

Penguatan budaya juga dilakukan melalui berbagai **program sekolah** yang dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya Jawa. Program-program tersebut meliputi penyelenggaraan Hari Budaya Jawa, penggunaan seragam lurik pada hari tertentu, kelas minat bakat aksara Jawa, serta pemutaran lagu-lagu Jawa yang menjadi rutinitas harian.

Selain itu, sekolah juga menyediakan ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan sebagai sarana bagi siswa untuk mempelajari kesenian Jawa secara langsung melalui praktik, bukan hanya teori. Ekstrakurikuler ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat penghayatan siswa terhadap nilai, filosofi, dan rasa memiliki terhadap budaya Jawa.

Pendekatan berbasis program dan kegiatan ini menegaskan bahwa internalisasi budaya tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aktivitas non-instruksional yang menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan. Temuan ini selaras dengan teori budaya sekolah menurut Deal & Peterson yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang konsisten menampilkan simbol, ritual, serta kegiatan budaya akan

¹¹⁰ Risanaldi Dwi Fajri and H. U. Saepudin, "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar- Ra ' d Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia," n.d., 100–106.

membentuk karakter siswa dan menciptakan identitas sekolah yang kuat.¹¹¹ Melalui berbagai program tersebut, SD Antawirya *Islamic Javanese School* berhasil menciptakan ekosistem budaya yang hidup dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan, terlihat bahwa upaya guru di SD Antawirya *Islamic Javanese School* bersifat menyeluruh dan sistemik dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa pada peserta didik. Setiap strategi yang diterapkan—mulai dari pembiasaan penggunaan bahasa Jawa, integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran, keteladanan guru dalam bertutur dan bersikap, hingga pelatihan dan pembekalan rutin bagi pendidik—berjalan secara konsisten dan saling melengkapi. Ditambah dengan berbagai program sekolah seperti Hari Budaya Jawa, seragam lurik, kelas aksara Jawa, pemutaran lagu-lagu Jawa, serta ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan, seluruh elemen tersebut menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang menempatkan budaya Jawa sebagai identitas utama sekolah.

Pendekatan yang terstruktur ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui sinergi antara kurikulum, lingkungan sekolah, dan kualitas guru. Dengan demikian, SD Antawirya *Islamic Javanese School* tidak hanya mengajarkan budaya Jawa sebagai pengetahuan, tetapi juga membangun lingkungan yang memungkinkan peserta didik menghayati dan mempraktikkan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹¹ Siskayanti, Rabi'ah, and Ria Susanti, "Budaya Sekolah Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi pada MAN 1 HSU DAN SMAI IUNS Banjarmasin Kabupaten Hulu Sungai Utara)" 2, no. 6 (2023): 843–58.

2. Bentuk Cinta Budaya Jawa pada Siswa

Bentuk cinta budaya Jawa pada peserta didik terlihat melalui antusiasme dalam pembelajaran, penggunaan bahasa Jawa, partisipasi dalam kegiatan budaya, rasa bangga, dan kesadaran melestarikan budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya diajarkan, tetapi berhasil diinternalisasi oleh peserta didik.

Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran budaya Jawa menunjukkan bahwa proses belajar yang disajikan secara kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan mereka mampu menumbuhkan ketertarikan intrinsik terhadap budaya Jawa. Berdasarkan teori motivasi belajar, minat yang muncul dari pengalaman positif seperti kegiatan interaktif, penggunaan media menarik, maupun aktivitas praktik akan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹¹²

Hal ini terlihat pada berbagai kegiatan, seperti menyanyikan lagu-lagu Jawa, berlatih *pacelathon*, hingga mengenakan seragam lurik, yang membuat siswa merasa terlibat secara emosional dan kultural. Meskipun beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan, terutama dalam mempelajari aksara Jawa yang membutuhkan konsentrasi dan latihan ekstra, mereka tetap menunjukkan semangat tinggi untuk mencoba, berlatih, dan memahami lebih jauh.

Kesediaan mereka untuk bertahan dalam proses belajar yang menantang menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dan pengalaman belajar yang positif menjadi faktor penting yang menjaga motivasi mereka tetap kuat. Dengan demikian, pembelajaran budaya Jawa tidak hanya menghasilkan pemahaman

¹¹² Totong Heri, "Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa" 15, no. 1 (2019): 59–79.

kognitif, tetapi juga membangun motivasi dan sikap positif siswa terhadap pelestarian budaya.

Penggunaan bahasa Jawa krama dalam interaksi sehari-hari menjadi salah satu bentuk kecintaan budaya yang paling tampak pada diri siswa. Meskipun penggunaan bahasa Jawa di lingkungan rumah tidak selalu konsisten karena pengaruh lingkungan modern dan kebiasaan keluarga, pembiasaan yang dilakukan di sekolah terbukti mampu membentuk kesadaran siswa untuk menggunakan bahasa Jawa krama dalam situasi formal maupun ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua.

Hal ini menguatkan bahwa sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa melalui lingkungan sosial yang mendukung dan konsisten. Ketika siswa terbiasa mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa krama di sekolah, kebiasaan tersebut secara perlahan melekat dalam diri mereka sebagai bagian dari tata krama yang harus dijunjung.

Partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan budaya seperti karawitan, tari tradisional, dan kelas aksara Jawa semakin menunjukkan bahwa kecintaan budaya tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga termanifestasi dalam praktik nyata. Melalui pendekatan *experiential learning* (belajar melalui pengalaman), siswa belajar budaya bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui pengalaman langsung yang lebih bermakna.¹¹³

¹¹³ Jenny Indra Stoeti and Hasan Mahfud, “Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial” 2, no. 2 (2015): 140–51, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>.

Kegiatan seni tradisional ini tidak hanya menambah wawasan tentang budaya Jawa, tetapi juga mengembangkan keterampilan emosional seperti kesabaran dalam memainkan alat musik, kerja sama saat menari, serta kepekaan estetika dalam menghargai seni. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari filosofi budaya Jawa yang menekankan harmoni, keselarasan, dan kehalusan budi pekerti.

Rasa bangga yang ditunjukkan siswa ketika tampil dalam acara sekolah baik dalam pertunjukan tari, karawitan, maupun yang lainnya menjadi bukti kuat bahwa budaya Jawa telah menjadi bagian dari identitas diri mereka. Menurut teori identitas budaya, rasa memiliki (*sense of belonging*) merupakan indikator penting keberhasilan internalisasi nilai budaya.¹¹⁴ Ketika siswa merasakan kebanggaan dalam menampilkan budaya Jawa di depan publik, mereka tidak hanya mempraktikkan budaya, tetapi juga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari budaya tersebut.

Kesadaran siswa untuk melestarikan budaya Jawa di luar kegiatan sekolah misalnya keinginan mengunjungi tempat bersejarah, mempelajari batik, atau mengenal wayang kulit menunjukkan bahwa kecintaan budaya yang terbentuk telah berkembang menjadi motivasi intrinsik. Hal ini menandakan bahwa internalisasi nilai budaya tidak berhenti pada kegiatan yang diwajibkan sekolah, tetapi berlanjut menjadi dorongan pribadi untuk mengeksplorasi budaya secara mandiri.

Temuan ini memperkuat bahwa proses pembiasaan yang konsisten, dipadukan dengan pengalaman langsung yang bermakna, mampu

¹¹⁴ Emmelia Tricia Herliana, Himasari Hanan, and Hanson Endra Kusuma, “Cultural Attachment Sebagai Pembentuk Sense of Place Kampung Bugisan, Yogyakarta,” 2017, 1–8.

menumbuhkan kesadaran budaya yang bersifat jangka panjang pada peserta didik.

Temuan mengenai cinta budaya Jawa ini sejalan dengan ajaran Islam tentang kecintaan terhadap tanah air. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah Q.S. *Al-Qashash* ayat 85 :

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدًى وَمَنْ
هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Tuhanmu paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.’”

Menurut Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi al-Khalwathi dalam *Tafsir Ruhul Bayan* memberi isyarat bahwa cinta tanah air memiliki kedudukan dalam Islam. Ayat tersebut menggambarkan kecintaan Rasulullah SAW terhadap Makkah ketika beliau harus hijrah ke Madinah. Kerinduan Rasulullah terhadap tanah kelahirannya memahami bahwa *mahabbah al-waṭan* (cinta tanah air) adalah fitrah manusia yang tidak bertentangan dengan syariat.¹¹⁵

Dalam konteks budaya Jawa di SD Antawirya *Islamic Javanese School*, bentuk cinta peserta didik terhadap budaya lokal dapat dipahami sebagai wujud implementasi cinta tanah air dalam lingkup budaya daerah. Sebab budaya lokal adalah bagian dari identitas bangsa yang wajib dihormati dan dijaga.

¹¹⁵ Alfian Miftah Hasan dan M. Ali Mustofa Kamal, “Wawasan Al-Qur’An Tentang Nasionalisme: Kajian Term Ummah Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Syariati Vol. 5*, no. 01 (2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai bentuk cinta budaya Jawa yang tampak pada diri peserta didik menunjukkan keberhasilan proses penanaman nilai yang diupayakan oleh guru. Antusiasme dalam pembelajaran, penggunaan bahasa Jawa krama, partisipasi dalam kegiatan seni tradisional, rasa bangga terhadap budaya sendiri, hingga kesadaran untuk melestarikan budaya di luar sekolah menegaskan bahwa nilai budaya Jawa tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa.

Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan yang konsisten, dukungan lingkungan sekolah, serta pembelajaran berbasis pengalaman mampu menumbuhkan kecintaan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Upaya guru dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa di SD Antawirya *Islamic Javanese School* berlangsung secara sistematis melalui pembiasaan sehari-hari bahasa Jawa krama, integrasi budaya dalam pembelajaran, keteladanan budaya, pengembangan kompetensi guru, serta program budaya sekolah. Seluruh strategi ini berkontribusi signifikan dalam pembentukan lingkungan sekolah yang beridentitas budaya Jawa dan mendukung internalisasi nilai budaya pada peserta didik.
2. Bentuk cinta budaya Jawa pada peserta didik tampak melalui antusiasme belajar budaya, kemampuan menggunakan bahasa Jawa krama, partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, rasa bangga terhadap budaya Jawa, serta kesadaran untuk melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai berjalan efektif dan berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan strategi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif dalam pembelajaran serta kegiatan sekolah lainnya. Guru juga dapat menambah

variasi metode berbasis budaya agar siswa semakin termotivasi untuk mencintai budaya lokal.

2. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk terus memperkuat budaya sekolah yang mendukung pelestarian budaya lokal, misalnya melalui program “Hari Berbudaya”, lomba-lomba kesenian tradisional, atau membuat pentas seni budaya Jawa. Dukungan kebijakan dari sekolah sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus mengembangkan minat dan kemampuan mereka dalam bidang budaya, baik melalui ekstrakurikuler maupun kegiatan sehari-hari. Keterlibatan aktif siswa menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai cinta budaya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat memperluas objek penelitian, misalnya dengan meneliti faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai budaya atau membandingkan strategi pendidikan budaya di beberapa sekolah. Penelitian lanjutan akan membantu memperkaya literatur terkait pendidikan budaya di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Andri. "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning Dan Pemahaman Konsep Siswa." *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I* (2018): 9.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Astuti, Febbi, Muhamad Idris, and Kabib Sholeh. "Minat Siswa Terhadap Sejarah Dan Budaya Palembang Di Sma Negeri 15 Palembang." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 7, no. 1 (2021): 77–82. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i1.6311>.
- Bandura, Albert. "Pembelajaran Berdiferensiasi Di Paud Dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura" 5 (2024): 771–77.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. "Local Culture in the Global Era." *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018): 102.
- Daring, KBBI. "Budaya." Accessed February 27, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.
- _____. "Cinta." Accessed February 27, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta>.
- _____. "Guru." Accessed March 19, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>.
- _____. "Reduksi." Accessed February 20, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/reduksi>.
- _____. "Upaya." Accessed March 18, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. "Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14." *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2005, 2. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fparsar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Dewi Puspaningrum, Sinta, Anggi Febrinda Wijaya Kusuma, Siti Salma Durrotul Husna, Anis Fitriyani, Shiffanatus Sufiya Najwa, Lavenia Bella Agritya, Puspita Novalinda, and Indraswari Cahya Maulana Putri. "Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Era Meluasnya Budaya Asin Saat Ini, Studi Kasus

Pada Gen Z Dan Mahasiswa UNNES” 3, no. 2 (2024): 210–20.
<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>.

Dkk, Handini. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Fajri, Risanaldi Dwi, and H. U. Saepudin. “Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar- Ra ’ d Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia,” n.d., 100–106.

Fauziah, N. “Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.” *Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*, 2015, 1–2.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29826>.

Fauziah, Shima Dewi. “Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro.” *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro*, 2018, 8–10. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/715/1/SHIMA DEWI FAUZIAH.pdf>.

Fikriansyah, Rini Setiawati, and Maya Gita Nuraini. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’ān Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 73–90.

Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Heri, Totong. “Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa” 15, no. 1 (2019): 59–79.

Herliana, Emmelia Tricia, Himasari Hanan, and Hanson Endra Kusuma. “Cultural Attachment Sebagai Pembentuk Sense of Place Kampung Bugisan, Yogyakarta,” 2017, 1–8.

Hudaidah, L.R. Retno Susanti, Dian Sri Andriani, Tyas Fernanda, Ansori, Puji Lestari, Adinda Putri, Rima Fitria Sari, Desy Elyana Silaban, and Kartini Rahmawati. *Modul Meneliski Prasejarah Sumatera Selatan*. Palembang: Bening Media Publishing, 2021.

Indrastoeti, Jenny, and Hasan Mahfud. “PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EXPERIENTAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL” 2, no. 2 (2015): 140–51.
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>.

Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. “Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 13–22.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.

Jazuli, and Sukarso Ghraziyanendri. "KETELADANAN GURU DALAM PERSPEKTIF PANDANGAN AL-QUR'AN DAN AL-HADIST MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013" 2, no. 2 (2019): 207–25.

Kamal, Alfian Miftah Hasan dan M. Ali Mustofa. "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG NASIONALISME: KAJIAN TERM UMMAH DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN." *Syariati* 5, no. 01 (2019).

Kholifah, Wahyu Titis. "Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 115–20. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614>.

Kirana, Nadzira Shafa, Asri Kamila Ramadhani, Ika Shintya Yusriana, Nadhea Arnisma Budiarti, Firda Nur Rakhma, Elna Jaililun Misfaida, and Dany Ardhian. "Makna Leksikal Dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang Sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropolinguistik." *Jurnal Iswara* 2, no. 1 (2021): 38–51.

Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

M. Miftah Arief, Dina Hermina, Nuril Huda. "TEORI HABIT PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM." *RI'AYAH* Vol. 7, No (2022).

Magfirah, Nisaul, and Nuril Huda. "Konsep Dan Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an" 7, no. 2 (2025): 487–514. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>.

Moleong, Lexy Johannes. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Nanda. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang*, 2016.

Nezha, RACHIDI. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," 2014, 1–203.

Pratama, Yoga Anjas. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam" 4, no. 1 (2019). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).

Puspitasari, Chandra. "Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* 152, no. 3 (2016): 28. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-

- institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya" 11, no. 1 (2017): 92–105.
- Rasyida, Dzulrizkia. "Hadis Tentang Allah Swt Menyukai Keindahan." *Gunung Djati Convference Series* 23 (2023): 37. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1351>.
- Rudiansyah, Muhammad Yunus, and Amirullah. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 96–109.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sadiyah, Khalimatus, Nurul Nisah, and Muhammad Zainuddin. "Kajian Teoritis Tentang Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2021): 40–46. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.309>.
- Sholeh, Muh Ibnu, Sokip, Asrop Syafi'i, Muh Habibulloh, Sahri, Nur 'Azah, and Fakhruddin Al Farisy. "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN." *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* Vol. 01 No (n.d.): 56–67.
- Siskayanti, Rabi'ah, and Ria Susanti. "BUDAYA SEKOLAH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PADA MAN 1 HSU DAN SMAI IUNS BANJANG DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA)" 2, no. 6 (2023): 843–58.
- Sukadari. "Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 75–86. <http://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/857>.
- Sukur, Abdus. "UKHUWAH ISLAMIYAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MENURUT KITAB TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB." Universitas Nurul Jadid, 2020. <https://repository.unuja.ac.id/id/eprint/42>.
- Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Silvester Silvester, Felisitas Viktoria Melati, and Kusnanto Kusnanto. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–98. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>.
- Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan

Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal.” *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

Ulayya, Najmi Azizah. “Hasil Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School.” Sidoarjo, 2025.

———. “Observasi SD Antawirya Islamic Javanese School.” Sidoarjo, 2025.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Wahidmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.” *Repository Uin Malang*, 2017, 1–17.

Yusriya, Itsna. “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi,” 2020.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uln-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 566/Un.03.1/TL.00.1/02/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

17 Februari 2024

Kepada

Yth. Kepala SD Antawirya Islamic Javanese School
di
Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Najmi Azizah Ulayya
NIM : 210103110103
Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Proposal : Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya pada Diri Peserta Didik di SD Antawirya Islamic Javanese School Sidoarjo

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor	: 1888/Un.03.1/TL.00.1/05/2025	21 Mei 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	

Kepada
Yth. Kepala SD Antawirya Islamic Javanese School
di Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Najmi Azizah Ulayya
NIM	:	210103110103
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	:	Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	:	Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Peserta Didik di SD Antawirya Islamic Javanese School
Lama Penelitian	:	Mei 2025 sampai dengan Juli 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian

**SD ANTAWIRYA**
ISLAMIC JAVANESE SCHOOL
BERKARAKTER DAN BERPRESTASI

SURAT KETERANGAN
Nomor : 025/S.KET/SD-ANT/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Air Langga Budi Prasetya, Lc., M.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Instansi	: SD Antawirya Islamic Javanese School

Menerangkan bahwa:

Nama Lengkap	: NAJMI AZIZAH ULAYYA
NIM	: 210103110103
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Asal Instansi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian guna penyusunan tugas akhir di SD Antawirya Islamic Javanese School selama 3 bulan (Juni – Agustus 2025). Adapun judul penelitian yang dilakukan adalah:

"Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Peserta Didik di SD Antawirya Islamic Javanese School"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SEKOLAH SINDOJO, 15 Agustus 2025
Kepala SD Antawirya

Air Langga Budi Prasetya, Lc., M.Pd

031 9989 0853 www.sdantawirya.sch.id Jl. Junwangi No. 43 C - Krian Sidoarjo
0811 3200 300 admin@sdantawirya.sch.id

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Juni 2025

Narasumber : Ibu Khusnul Farida Tri Utaminingsih, S.Pd

Status : Staf Khusus Kurikulum

Tempat : Ruang Tata Usaha SD Antawirya *Islamic Javanese School*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana konsep dasar yang menjadi ciri khas atau branding dari SD Antawirya <i>Islamic Javanese School</i> sehingga berbeda dengan sekolah lain?	Untuk sekolah kami sendiri Mbak, SD Antawirya memang sejak awal berdiri ingin menonjolkan karakter Jawa. Jadi anak-anak diajarkan untuk tetap mempertahankan karakter Jawa, tetapi tidak meninggalkan unsur keislaman. Karena memang ada beberapa tradisi Jawa yang bisa menyimpang dari Islam, sehingga kami memilih dan memilih budaya Jawa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi, yang kami tekankan adalah Jawa yang islami. Branding ini terlihat dari pembiasaan sehari-hari, kegiatan pembelajaran, hingga acara besar sekolah yang selalu dikaitkan dengan budaya Jawa.
2.	Apakah guru-guru juga mendapatkan pembekalan atau pelatihan terkait pendidikan kebudayaan ini?	Tentu guru-guru juga mendapatkan pembekalan, karena kalau gurunya tidak paham bagaimana menanamkan nilai budaya Jawa, anak-anak juga tidak akan bisa mengikuti. Jadi setiap tahun ada pelatihan, baik yang sifatnya khusus budaya maupun umum. Untuk tahun ini misalnya, fokus pelatihannya lebih kepada bagaimana cara menanamkan karakter Jawa kepada anak-anak. Salah satu bentuk konkretnya adalah dengan adanya kelas aksara Jawa. Kelas ini berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Jawa, karena di sini anak-anak belajar menulis aksara Jawa secara khusus. Kegiatannya dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya setiap hari Selasa jam 08.00 sampai 09.30. Kelas ini kami masukkan ke dalam program pengembangan bakat minat. Jadi, pembagiannya, anak-anak yang tidak masuk ke kelas persiapan olimpiade atau pildacil, otomatis diarahkan ke kelas aksara Jawa. Selain itu, guru juga dilatih untuk membiasakan anak-anak berbahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Contohnya, ketika anak ingin ke

		kamar mandi mereka diajarkan mengatakan, “ <i>Ngapunten ustazah, kula badhe tindak dateng wingking.</i> ” Atau ketika berbicara dengan guru menggunakan sapaan yang halus seperti “ <i>nggih, dalem.</i> ” Dari hal-hal kecil seperti ini pembiasaan dilakukan, karena budaya itu akan tertanam kalau dibiasakan setiap hari. Guru juga harus konsisten memberikan teladan, misalnya dengan menggunakan bahasa Jawa krama terlebih dahulu, sehingga anak-anak otomatis mengikuti. Jadi pelatihan guru tidak hanya berupa seminar atau workshop saja, tetapi juga pembiasaan praktik langsung yang setiap hari diterapkan di sekolah
3.	Apakah ada kegiatan khusus lain yang mendukung penanaman budaya Jawa, misalnya pelatihan atau workshop?	Ada. Kami rutin mengadakan pelatihan atau workshop bulanan. Temanya berbeda-beda, kadang fokus ke unggah-ungguh Jawa, kadang ke hal lain yang lebih umum. Biasanya kami mendatangkan pemateri dari luar atau bapak kepala sekolah sendiri yang mengisi. Meskipun tidak setiap bulan spesifik budaya Jawa, tapi selalu ada kaitannya dengan pembentukan karakter siswa supaya tetap menjunjung nilai budaya Jawa yang islami
4.	Bagaimana respon siswa dan orang tua terhadap program budaya Jawa di sekolah ini?	Responnya sangat positif. Anak-anak antusias sekali kalau belajar dengan nuansa budaya Jawa. Orang tua juga mendukung penuh, karena mereka merasa budaya Jawa itu memang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi melihat zaman sekarang, anak-anak cenderung lebih dekat dengan budaya luar. Maka orang tua senang sekali kalau di sekolah kami anak-anak justru diajari bahasa krama, sopan santun, dan kebiasaan Jawa yang baik. Harapannya kan nanti anak-anak bisa membawa kebiasaan ini ke rumah, jadi sekolah dan keluarga saling melengkapi
5.	Selain pembelajaran di kelas, bagaimana penerapan budaya Jawa di sekolah ini?	Kami taruh di ekstrakurikuler. Jadi, sekolah kami ada dua jenis ekstra: wajib (pramuka, bela diri, renang) dan pilihan (futsal, tari, lukis, panahan, karawitan). Tari dan karawitan ini jelas sekali menunjukkan budaya Jawa. Ekstra ini biasanya ditampilkan saat acara wisuda, juga kalau ada acara besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi atau Tahun Baru Hijriyah. Kami juga punya banjari, meskipun tidak masuk ekstra, hanya dilatih

		saat ada acara tertentu. Untuk ekstra lain seperti pramuka atau bela diri, budaya Jawa tetap kami terapkan dalam sikap anak-anak, misalnya disiplin, antri, dan menghormati guru. Jadi, meskipun tidak semua ekstra langsung berhubungan dengan budaya Jawa, tapi sikap dan ungah-ungguhnya tetap kami tekankan pembiasaan bahasanya juga tetap diterapkan.
6.	Apakah ada tantangan dalam menanamkan budaya Jawa ke anak-anak zaman sekarang?	Tantangannya lebih ke konsistensi. Namanya anak-anak, kadang sudah diajari tapi kalau tidak diulang bisa lupa atau tidak dilakukan. Karena itu guru harus terus memberi teladan, tidak hanya mengingatkan dengan kata-kata. Kalau gurunya sendiri tidak mencontohkan, anak-anak juga tidak bisa meniru. Jadi yang paling penting adalah menjadi contoh bagi anak-anak dan pembiasaan yang terus menerus. Kalau sudah menjadi kebiasaan, mereka akan terbiasa sendiri
7.	Apakah ada program khusus pembiasaan budaya Jawa yang dilakukan secara rutin di sekolah?	Ada. Setiap Selasa pagi sebelum masuk kelas, anak-anak berbaris di halaman. Di situ ada kegiatan penambahan kosakata bahasa Jawa. Setiap kelas sudah dibuatkan daftar kosakata, biasanya tiga sampai empat kata per minggu. Kosakata ini disesuaikan dengan pembelajaran supaya lebih mudah dipahami anak-anak. Jadi sedikit demi sedikit mereka terbiasa menggunakan kosakata Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hari selasa juga anak-anak dan guru-guru memakai baju lurik. Disini juga ada jadwal khusus pemutaran lagu setiap harinya. Senin lagu wajib kebangsaan, Selasa lagu Jawa, Rabu lagu anak-anak, Kamis lagu bahasa Inggris, Jumat lagu islami. Jadi khusus hari Selasa anak-anak bisa mendengarkan lagu-lagu Jawa. Ini sederhana, tapi cukup membantu supaya mereka akrab dengan budaya Jawa lewat musik.
8.	Bagaimana budaya Jawa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas?	Kami punya salam khas sekolah. Jadi setiap pembukaan pelajaran, guru menyapa dengan bahasa Jawa, misalnya “ <i>Sugeng enjing, bocah-bocah. Pripun pawartosipun?</i> ” lalu anak-anak menjawab juga dengan bahasa Jawa, “ <i>Allhamdulillah, sae</i> ”. Hal-hal sederhana seperti ini menumbuhkan kebiasaan. Selain itu, di kelas dan lingkungan sekolah juga banyak media budaya Jawa seperti poster

		hanacaraka, pacelaton, dan lain-lain. Kami juga pernah study tour ke Jogja, belajar langsung ke Kraton, kampung batik, dan pembuatan blangkon. Jadi anak-anak tidak hanya belajar teori, tapi juga praktik dan melihat langsung budaya Jawa
--	--	---

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Juni 2025

Narasumber : Ibu Lucia Nanda Pramudya, S.Pd

Status : Wali Kelas 5

Tempat : Ruang Tata Usaha SD Antawirya *Islamic javanese School*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di kelas atau dalam pembelajaran mengintegrasikan budaya Jawa?	Ya, setiap hari dalam pembelajaran apapun selalu diselipkan budaya Jawa. Misalnya, pada saat pembukaan pelajaran menggunakan sapaan bahasa Jawa seperti “Sugeng enjing”. Jadi anak-anak dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian di kelas.
2.	Apakah budaya Jawa juga pernah dimasukkan dalam mata pelajaran tertentu?	Pernah, menyesuaikan materi. Contohnya ketika mengenalkan lagu daerah, anak-anak diperkenalkan lagu-lagu Jawa selain dari daerah lain. Saat mata pelajaran bahasa Indonesia juga pernah membahas cerita fiksi Roro Jonggrang yang termasuk cerita legenda populer dari Jawa. Begitu juga saat mengenalkan baju adat, anak-anak praktik memakai baju adat saat pawai Hari Kemerdekaan, Hari Kartini, atau Sumpah Pemuda. Jadi lebih ke pembiasaan penggunaan bahasa Jawa serta praktik nyata sesuai dengan materi pelajaran
3.	Media apa saja yang biasa digunakan dalam pembelajaran, terutama terkait budaya Jawa?	Setiap kelas sudah difasilitasi TV. Selain itu juga menggunakan media konkret, misalnya kartu pembelajaran, atau benda asli. Contoh, saat belajar pecahan pernah menggunakan kue yang dipotong-potong. Jadi media menyesuaikan tujuan dan materi yang diajarkan, tidak hanya dari video
4.	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang ada unsur budaya Jawa?	Anak-anak senang karena sudah terbiasa sejak kelas 1. Mereka menunjukkan kebiasaan sopan santun dengan bahasa Jawa, misalnya ketika menjawab pertanyaan dengan “saget” atau “dereng”. Jadi respon mereka positif, terutama dalam penggunaan bahasa Jawa sehari-hari
5.	Apakah ada pelatihan atau workshop budaya Jawa untuk guru maupun siswa?	Ada. Untuk siswa, diadakan kelas bakat minat setiap hari Selasa. Salah satunya kelas aksara Jawa untuk kelas 4–6, sedangkan kelas 1 fokus pada baca tulis. Pemilihan kelas dilakukan melalui pemetaan oleh guru. Selain itu, untuk guru kalau khusus pelatihan budaya Jawa

		memang tidak terlalu sering, tetapi tetap ada. Biasanya dimasukkan dalam workshop bulanan. Kadang temanya unggah-ungguh Jawa, kadang lebih umum. Jadi tetap ada pembekalan, hanya tidak selalu fokus pada budaya Jawa. Selain itu, guru juga saling berbagi pengalaman, misalnya bagaimana cara membiasakan anak memakai bahasa Jawa krama, biasanya lebih banyak berupa sharing dan diskusi antar guru Kalau ada kebingungan tentang budaya jawa biasanya saya langsung tanyakan ke guru mata pelajaran bahasa Jawa yang lebih ahli
6.	Apakah ada penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan bakat minat lain, seperti pildacil?	Saat ini masih beragam, belum dominan bahasa Jawa. Namun ke depan harapannya bahasa Jawa juga lebih banyak digunakan dalam kegiatan tersebut
7.	Guru sebagai teladan dalam budaya Jawa, contoh apa yang biasanya ditunjukkan?	Saya berusaha mencontohkan tutur kata sopan kepada anak-anak. Misalnya, membiasakan menggunakan bahasa krama halus atau krama inggil kepada yang lebih tua. Jika anak-anak menggunakan bahasa kasar seperti “kon” atau “awakmu”, langsung saya ingatkan untuk menggantinya dengan “sampean” atau “njenengan”. Selain itu juga membiasakan mereka memanggil teman dengan “mas” atau “mbak”, sebagai bentuk sopan santun khas Jawa. Jadi yang paling saya tekankan adalah sopan santun dalam bertutur kata.
8.	Apakah siswa tertarik saat mempelajari budaya Jawa di kelas?	Ya, mereka terlihat antusias, apalagi jika materinya belum mereka ketahui. Misalnya saat diperkenalkan tradisi orang Jawa, mereka sering bertanya: “Apa itu, Us?”, “Bagaimana, Us?”. Jadi ada rasa ingin tahu. Namun karena sekolah ini berbasis Islam, budaya Jawa biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.
9.	Apa bentuk pembiasaan budaya Jawa lain di sekolah ini?	Setiap hari Selasa anak-anak diwajibkan memakai baju lurik. Alhamdulillah, selama ini tidak ada yang menolak. Semua anak tertib mengikuti aturan. Selain itu, ada program kosa kata bahasa Jawa yang ditargetkan per kelas, mulai dari kosa kata sehari-hari, nama-nama tanaman, hingga peribahasa untuk kelas tinggi. Kegiatan ini dilakukan 15 menit sebelum masuk kelas, dicatat di buku saku, lalu diperiksa oleh wali kelas

10.	Apakah ada siswa dari luar suku Jawa di kelas?	Tidak ada, semuanya Jawa. Namun tetap dilakukan pembiasaan agar anak-anak makin mengenal budaya Jawa
11.	Menurut Ustadzah, apa bentuk cinta budaya Jawa yang tampak pada siswa?	Di antaranya adalah kebiasaan memakai lurik, menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan, serta menunjukkan sikap sopan santun sesuai karakter Jawa. Namun memang lingkungan luar sekolah juga sangat mempengaruhi. Karena itu, guru berperan penting memberi teladan, mengingatkan anak-anak untuk tidak menggunakan bahasa kasar, serta membiasakan penggunaan sapaan sopan.

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 Agustus 2025

Narasumber : Bapak Wahyu

Status : Guru Ekstrakurikuler Karawitan

Tempat : Aula serbaguna SD Antawirya *Islamic javanese School*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Bapak melihat peran ekstrakurikuler karawitan dalam menanamkan nilai cinta budaya Jawa kepada siswa?	Menurut saya perannya besar sekali. Karena sekolah ini kan konsepnya Islamic Javanese School, jadi memang dari awal sudah menanamkan nilai budaya Jawa. Melalui gamelan, anak-anak belajar mencintai budaya Jawa dengan cara yang nyata, tidak hanya teori.
2.	Apa tujuan utama dari pelaksanaan ekstrakurikuler ini di sekolah?	Tujuannya supaya anak-anak tidak hanya belajar ilmu umum dan agama saja, tetapi juga mengenal dan melestarikan budaya daerahnya sendiri. Dengan karawitan, mereka punya kebanggaan terhadap budaya Jawa
3.	Bagaimana cara Bapak membangkitkan minat siswa untuk mempelajari budaya Jawa melalui kegiatan ini?	Biasanya saya melihat dulu karakter anak-anaknya. Ada yang serius, ada yang suka bercanda. Saya menyesuaikan. Kadang saya memberi contoh tabuhan pendek, lalu anak-anak menirukan. Kalau ada yang kurang semangat, saya biarkan dulu, lama-lama mereka ikut tertarik, apalagi kalau melihat temannya bisa
4.	Apa saja materi atau bentuk kegiatan yang diajarkan dalam ekstrakurikuler ini?	Yang pertama saya kenalkan dulu jenis-jenis alat gamelan, nama dan fungsinya. Lalu saya ajarkan dasar-dasar tempo dan nada. Setelah itu anak-anak langsung praktik menabuh bersama. Sesekali saya juga menyampaikan filosofi gamelan supaya mereka paham maknanya, bukan hanya sekadar bisa menabuh
5.	Apakah dalam kegiatan ini juga siswa juga menerapkan nilai unggah-ungguh (sopan santun) atau pembiasaan budaya Jawa yang diajarkan sekolah?	Iya, tetap diterapkan. Misalnya adab saat memulai latihan, sikap sopan santun, serta membiasakan anak-anak merapikan gamelan setelah digunakan. Itu bagian dari tanggung jawab dan juga bentuk menghargai budaya
6.	Bagaimana metode atau pendekatan yang Bapak gunakan agar siswa merasa tertarik dan mencintai budaya Jawa?	Metodenya lebih banyak praktik langsung. Saya tulis notasi di papan, lalu mengajak anak-anak menabuh bersama. Kalau mereka ramai sendiri, saya coba masuk ke dunia mereka dulu, mengajak ngobrol, baru diarahkan lagi

		ke gamelan. Dengan begitu mereka tidak merasa terbebani
7.	Apa saja kendala atau tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan ekstrakurikuler karawitan? Jika ada, bagaimana Bapak mengatasinya?	Kendalanya ada dua. Pertama, anak-anak sering kurang fokus, jadi ramai sendiri. Saya biasanya mengatasinya dengan pendekatan yang lebih santai dan mengingatkan pelan-pelan. Kedua, kendala sarana karena alat gamelannya belum lengkap, bahkan ada yang sudah tidak layak. Jadi anak-anak harus bergantian
8.	Menurut Bapak, bagaimana respon siswa terhadap ekstrakurikuler ini? Apakah mereka antusias?	Menurut saya responnya sedang, tidak terlalu banyak yang ikut. Tapi justru itu membuat pembelajaran lebih efektif, karena setiap anak bisa mendapat giliran menabuh lebih sering
9.	Bagaimana cara Bapak mengatasi siswa yang awalnya kurang semangat atau kesulitan mengikuti kegiatan ini?	Kalau ada yang kurang semangat, saya tidak memaksa. Saya biarkan dulu, nanti biasanya mereka tertarik sendiri. Kalau ada yang kesulitan menabuh, saya dampingi satu per satu sampai bisa
10.	Apakah pernah ada siswa yang awalnya kurang tertarik, tetapi akhirnya menjadi menyukai kegiatan ini?	Pernah. Ada yang awalnya tidak minat, tapi setelah melihat temannya bisa menabuh, akhirnya tertarik ikut juga. Jadi memang pengaruh teman besar sekali
11.	Pernahkah siswa mengikuti penampilan atau lomba? Bagaimana pengaruhnya terhadap rasa bangga dan kecintaan mereka terhadap budaya Jawa?	Kalau lomba belum pernah. Tapi untuk tampil di acara sekolah sudah sering. Setiap tahun pasti ada di acara wisuda. Selain itu, juga tampil di acara seperti Maulid Nabi dan Tahun Baru Hijriyah. Biasanya kami bawakan lagu-lagu Islami Jawa, misalnya Lir Ilir. Itu membuat anak-anak merasa bangga bisa tampil dan menambah kecintaan mereka terhadap budaya Jawa
12.	Menurut Bapak, bagaimana perubahan perilaku atau sikap siswa yang rutin mengikuti kegiatan ini?	Perubahannya yang saya lihat mereka jadi terbiasa merapikan gamelan setelah latihan, itu menurut saya bentuk menghargai alat dan budaya. Selain itu, mereka lebih percaya diri saat tampil dan juga lebih mengenal istilah-istilah Jawa dalam gamelan
13.	Apa harapan Bapak untuk pengembangan ekstrakurikuler karawitan di masa depan?	Harapan saya sederhana saja, semoga tetap ada peminatnya. Kalau bisa, sekolah menambah sarana alat gamelan dan memberi kesempatan tampil di lebih banyak acara, supaya anak-anak makin semangat untuk melestarikan budaya Jawa

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Agustus 2025

Narasumber : Ibu Sandra

Status : Guru Ekstrakurikuler Tari

Tempat : Aula serbaguna SD Antawirya *Islamic Javanese School*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Ibu mengajar sebagai guru ekstrakurikuler tari di SD Antawirya?	Saya sudah mengajar di sini kurang lebih dua tahun setengah
2.	Tari apa saja yang diajarkan kepada siswa? Apakah fokusnya pada tari Jawa?	Fokus kami tetap tari Jawa, terutama tari khas Jawa Timur seperti <i>Remo, Petek Wali, Rodad Siiran, dan Banjar Sari</i> . Sekarang kami sedang mempelajari Tari Kijang dari Surabaya. Kalau dari daerah lain seperti Bali atau Kalimantan juga pernah saya kenalkan, tapi hanya sesekali
3.	Apa tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah ini?	Tujuan utamanya menumbuhkan rasa cinta anak-anak terhadap budaya Jawa sejak dini. Lewat tari itu mereka bisa mengenal budaya Jawa dengan cara yang menyenangkan
4.	Apakah pembelajaran tari di sekolah sama dengan di sanggar tari?	Kalau di sanggar, anak yang sudah mampu biasanya langsung diganti gerakan baru. Tapi di sekolah, saya sesuaikan dengan kemampuan mereka. Tujuannya bukan agar mereka cepat bisa, tapi supaya mereka suka dulu dengan menari
5.	Metode apa yang Ibu gunakan dalam mengajar?	Saya selalu mulai dari pendekatan dulu, membangun komunikasi. Lalu pemanasan, pengenalan makna tari, baru ke gerakan. Saya pakai metode bertahap. Satu materi bisa satu bulan supaya semua anak benar-benar paham. Kalau langsung banyak, anak malah lupa. Ada yang cepat menangkap tapi cepat lupa, ada juga yang lambat tapi kalau sudah bisa, ingat terus. Jadi harus sabar. Paling penting itu anak-anak percaya diri, berani tampil, dan kerja sama. Banyak anak yang awalnya pendiam jadi lebih berani setelah ikut tari. Saya berusaha dekat dengan semua anak. Biasanya saya beri contoh langsung supaya mereka lebih mudah mengikuti.
6.	Apakah siswa diberi kesempatan tampil?	Sering. Mereka tampil saat wisuda, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriyah, dan beberapa acara sekolah. Pernah juga ikut lomba tari di

		Mojokerto meskipun lawannya banyak dari sanggar-sanggar profesional. Alhamdulillah bisa menambah pengalaman anak-anak
7.	Kendala apa yang biasanya Ibu hadapi?	Perbedaan kemampuan anak, itu pasti. Sarana juga kadang kurang, terutama ruang latihan dan kostum. Tapi sekolah sangat mendukung, jadi kami tetap bisa jalan
8.	Bagaimana respon siswa dan orang tua terhadap kegiatan tari?	Alhamdulillah positif. Banyak yang tertarik ikut. Ada juga yang menampilkan tariannya lagi saat acara di kampung seperti 17 Agustusan.
9.	Apakah ada penilaian atau evaluasi?	Iya. Setiap akhir semester ada evaluasi. Anak yang perkembangannya bagus biasanya saya beri <i>reward</i> biar lebih semangat
10.	Apakah siswa juga dikenalkan makna atau filosofi tari?	Pasti. Lewat tari anak-anak bisa mengenal sejarah dan makna setiap gerak. Misalnya kenapa gerakannya halus atau kenapa memakai pakaian tertentu. Dari situ mereka belajar menghargai budaya Jawa
11.	Apa harapan Ibu untuk kegiatan tari di SD Antawirya?	Semoga ekstra tari tetap diminati dan fasilitasnya semakin lengkap. Supaya anak-anak makin semangat melestarikan budaya Jawa

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Agustus 2025
 Status : Peserta Didik
 Tempat : Halaman SD Antawirya *Islamic javanese School*
 Narasumber : 1. Luna (Ekstrakurikuler Karawitan)
 2. Dhifa (Ekstrakurikuler Tari)
 3. Zizi (Kelas bakat minat menulis aksara Jawa)
 4. Aulia (Tidak ektstrakurikuler tari dan karawitan, dan juga tidak mengikuti kelas bakat minat menulis aksara Jawa)

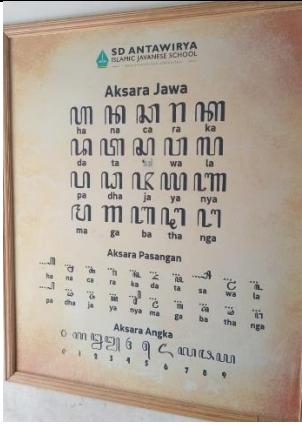
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan kamu memilih ikut (atau tidak ikut) kegiatan budaya Jawa di sekolah?	1. Luna : Awalnya diajak teman, terus juga kepo pengen bisa main alat musik jawa 2. Dhifa : Aku dari kecil memang sudah suka menari terus waktu masuk sini lihat ada kakak kelas yang tampil jadi kepingin ikut ekstranya 3. Zizi : Soalnya emang mau belajar menulis aksara jawa biar lebih lancar dan hafal di luar kepala 4. Aulia : Tidak ikut soalnya kalau sore aku ada jadwal ngaji terus aku juga ikut kelas minat bakatnya Olimpiade IPAS, tapi tetep suka sekolah di sini yang banyak budaya jawanya
2.	Menurutmu belajar atau mengikuti kegiatan budaya Jawa itu menyenangkan atau tidak?	A. Luna : Menyenangkan sekali, apalagi kalau udah bisa kaya yang diajarin Ustadz Wahyu B. Dhifa : Menyenangkan terus seru belajar bareng sama teman-teman yang lain C. Zizi : Menyenangkan meskipun awalnya kesusahan sulit D. Aulia : Senang, apalagi kalau ada materi budaya Jawa baru yang diajarin
3.	Apakah kamu menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian (di rumah atau di sekolah)?	1) Luna : Kalau di sekolah iya, tapi kalau di rumah kadang-kadang 2) Dhifa : Iya sering, di rumah juga di suruh mama pakai yang diajari di sekolah

		<p>3) Zizi : Di sekolah iya soalnya sering diingetin sama ustadzah, tapi kalau di rumah cuma kalau dipanggil aja jawabnya harus '<i>dalem</i>'</p> <p>4) Aulia : Setiap hari saya pakai bahasa jawa yang sudah diajari di sekolah</p>
4.	Kegiatan budaya apa yang paling kamu suka di sekolah?	<p>A. Luna : Paling suka ekstrakurikuler Karawitan</p> <p>B. Dhifa : Tari soalnya seru belajar tari sama Bu Sandra</p> <p>C. Zizi : Paling suka hari Selasa soalnya pakai seragam lurik sama ada kelas bakat minat menulis aksara jawa</p> <p>D. Aulia : Waktu hari Selasa itu ada penambahan kosa kata bahasa Jawa itu seru banget pas tebak-tebakan sama ustadzah sama teman-teman</p>
5.	Pernahkah kamu tampil dalam kegiatan budaya di sekolah? Bagaimana perasaanmu?	<p>1. Luna : Aku pernah tampil pas Maulid Nabi bawain lagu <i>Tombo Ati</i>, bangga banget</p> <p>2. Dhifa : Pernah tari di acara wisuda kakak kelas, deg-degan tapi senang</p> <p>3. Zizi : Belum pernah tapi mau banget kalau ada kesempatan</p> <p>4. Aulia : Tidak pernah</p>
6.	Apa hal paling sulit ketika belajar budaya Jawa?	<p>1. Luna : Waktu pertama kali ganti alat musik, jadi harus menghafal tabuhan baru</p> <p>2. Dhifa : Waktu pertama belajar tarian baru, tapi kalau udah bisa senang banget</p> <p>3. Zizi : Huruf aksara jawa banyak yang mirip-mirip</p> <p>4. Aulia : Suka kesulitan kalau ada kosa kata baru yang agak sulit dan asing gitu</p>
7.	Apakah kamu merasa bangga bisa belajar budaya Jawa?	<p>1. Luna : iya, soalnya ngga semua sekolah kaya disini</p> <p>2. Dhifa : Bangga soalnya tari Jawa itu warisan budaya</p> <p>3. Zizi : Iya, soalnya teman rumahku banyak yang belum bisa</p> <p>4. Aulia : Bangga banget soalnya aku tinggal di Jawa jadi harus tahu budayanya</p>

8.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah belajar budaya Jawa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luna : Jadi lebih tahu macam-macam alat musik Jawa 2. Dhifa : Jadi lebih menghargai budaya yang ada 3. Zizi : Jadi lebih tahu banyak lagu-lagu Jawa yang diputar di sekolah 4. Aulia : Jadi lebih tahu kosa kata bahasa Jawa baru, terus jadi lebih sopan tau unggah-ungguh yang diajari disini
9.	Menurutmu apakah budaya Jawa penting untuk dilestarikan? Mengapa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luna : penting agar tidak hilang 2. Dhifa : penting karena budaya warisan leluhur 3. Zizi : Penting supaya generasi muda tetap tahu 4. Aulia : Penting soalnya budaya Jawa itu khas kaya unik gitu
10.	Apa hal yang ingin kamu pelajari lagi tentang budaya Jawa?	<ol style="list-style-type: none"> 3. Luna : mau belajar lagu baru saat ekstrakurikuler karawitan 4. Dhifa : pengen belajar tari remo soalnya susah jadi belum bisa 5. Zizi : mau lebih banyak mengunjungi tempat-tempat bersejarah budaya Jawa lainnya 6. Aulia : Dulu waktu <i>studytour</i> sudah pernah belajar membatik, nah sekarang pengen juga lihat proses pembuatan wayang kulit

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

	
<p>Wawancara dengan Staf Khusus Kurikulum (Selasa, 3 Juni 2025)</p>	<p>Wawancara dengan Guru Wali Kelas (Selasa, 10 Juni 2025)</p>
	
<p>Wawancara dengan Ekstrakurikuler Tari Tradisional (Selasa, 12 Agustus 2025)</p>	<p>Wawancara dengan Siswa (Selasa, 12 Agustus 2025)</p>
	
<p>Wawancara dengan Siswa (Selasa, 12 Agustus 2025)</p>	<p>Wawancara dengan Siswa (Selasa, 12 Agustus 2025)</p>

 <p>Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan</p>	 <p>Kegiatan Minat Bakat Aksara Jawa</p>
 <p>Media Visual Hanacaraka</p>	 <p>Media Visual Pacelathon</p>
 <p>Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional</p>	 <p>Media Visual Pembiasaan</p>
 <p>Kegiatan Pembelajaran</p>	 <p>Kegiatan Penambahan Kosa Kata Bahasa Jawa</p>

Lampiran 6 Biodata Mahasiswa

Biodata Mahasiswa



Nama	: Najmi Azizah Ulayya
NIM	: 210103110103
Tempat Tanggal Lahir	: Surabaya, 12 Juli 2003
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk	: 2021
Alamat Rumah	: Delta Sari Indah blok D-34 Rt.04 Rw.08 Kureksari, Waru, Sidoarjo
Alamat Email	: najmiazizah0@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: - MINU Waru 1 2009-2015 - SMP Bilingual Terpadu 2015-2018 - MA Bilingual 2018-2021 - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2021-2025